

**POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AIR
TERJUN GALLANG SEBAGAI OBYEK WISATA DI DESA
PAO KECAMATAN TOMBOLO PAO KABUPATEN GOWA
SULAWESI SELATAN**

Oleh :

HAMSAH
G 511 00 023



UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Terbit	7-3-2005
Periode	7ak 2 per tahun
Jumlah	1 ek
Harga	hadiah
No. Dokumen	050703 / 28
No. Urut	-

**JURUSAN KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

HALAMAN PENGESAHAN

**Judul : POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
AIR TERJUN GALLANG SEBAGAI OBYEK
WISATA DI DESA PAO KECAMATAN TOMBOLO
PAO KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN**

Nama : Hamsah
Nomor Pokok : G 511 00 023
Program Studi : Konservasi Sumberdaya Hutan

Skripsi Ini Dibuat Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Kehutanan pada Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian dan Kehutanan
Universitas Hasanuddin

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. Amran Achmad, M.Sc

Tanggal : 7 Maret 2005

Ir. H. Anwar Umar, MS

Tanggal : 7 Maret 2005

Mengetahui,
Panitia Ujian Lengkap Sarjana
Jurusan Kehutanan

Dr. Ir. Ngakan Putu Oka, M.Sc

Tanggal : 7 Maret 2005

RINGKASAN

Hamsah (G 511 00 023). POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AIR TERJUN GALLANG SEBAGAI OBYEK WISATA DI DESA PAO KECAMATAN TOMBOLO PAO KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN, di bawah bimbingan Amran Achmad dan H. Anwar Umar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang terdapat di lokasi air terjun Gallang Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan sekitarnya serta strategi pengembangannya.

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari responden, informasi dan pengamatan langsung di lokasi penelitian yang meliputi; potensi wisata, flora, fauna, kondisi sosial, budaya dan ekonomi, kebijakan, kelembagaan serta kondisi fisik lainnya, sedangkan data sekunder berasal dari instansi pemerintah, swasta dan laporan-laporan yang dianggap relevan dengan penelitian.

Data flora dikumpulkan dengan metode purposif sampling, yakni dengan meletakkan plot pada tempat tertentu yang dapat menggambarkan keadaan tumbuhan di sekitar lokasi penelitian. Plot berukuran 20 x 50 m akan dibagi menjadi 10 sub plot berukuran masing-masing 10 x 10 m, diletakkan pada tempat yang dianggap mewakili, kemudian menghitung dan mencatat diameter, nama, jenis dan jumlah tumbuhan yang terdapat di dalam plot tersebut, sedangkan pengumpulan data fauna tidak menggunakan plot, hanya mencatat jenis fauna yang ditemui selama melakukan pengamatan di lapangan, disamping itu juga ditanyakan kepada masyarakat.

Data sosial dan ekonomi dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner, informasi yang dijaring berupa gambaran tentang keadaan lokasi air terjun, harapan masyarakat sekitar lokasi, daerah asal dan jumlah pengunjung per satuan waktu. Pengumpulan data ditentukan secara proporsional berdasarkan strata kegiatan masyarakat, meliputi; petani, pedagang, pegawai, ABRI, Wiraswasta, Karyawan Toko, Pelajar dan Mahasiswa. Data yang didapat dari seluruh potensi yang ada dirangkum kemudian akan diolah lebih lanjut dengan menggunakan metode analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi fisik lokasi berupa air terjun, diketahui memiliki panjang genangan 70 m, dan lebar 30 m, sehingga diketahui luas genangan air terjun yaitu $\pm 2.100 \text{ m}^2$, dengan kedalaman masing-masing, sebelah dalam 7 m, tengah 12 m dan luar antara 1 m sampai 5 m, tinggi air terjun adalah 43-45 m, dengan 3 jalan air yang lebarnya masing-masing, 3 m, 1 m dan 0,5 m, dengan lebar total $\pm 36 \text{ m}$.

Potensi flora, diketahui terdapat 13 jenis, didominasi oleh Beringin (*Ficus* sp.1) dengan jumlah 10 individu dengan nilai LBDS tertinggi yaitu 0,024978676. Mangga (*Mangifera indica*) dengan jumlah 4 individu, *Macaranga* sp., Aren (*Arenga pinnata*) dan Kopi (*Cofea* sp.) dengan jumlah masing-masing 3 individu, *Laportea* sp., Bayur (*Pterospermum celebicum*), *Ficus* sp.2, *Ficus* sp.3 dan Durian (*Durio zibetinus* L.) masing-masing 2 individu. Nyato (*Palaquium* sp.), Mahoni (*Swietenia makrofila*) dan Nangka (*Artocarpus integra*) masing-masing hanya mempunyai 1 jumlah individu. Nilai LBDS paling rendah terdapat pada Kopi (*Cofea* sp.) yaitu 0,00003185.

Potensi Fauna, terdapat 12 jenis, individu terbanyak adalah serangga air/Strider air (*Gerris*) dengan jumlah 25 individu, kumbang air (*Dineutes*) 12 individu, burung layang-layang batu (*Hirundo tahitica*) 16 individu, Kupu-kupu kuning coklat (*Catopsilia pamona*) 9 individu, Burung kaca mata (*Zosterops chloris*) 5 individu, Elang (*Butastus* sp.) 3 individu, Kupu-kupu hitam (*Radena vulgaris*) dan Burung Madu hitam (*Nectarinia aspasia*) masing masing 2 individu, serta Kupu-kupu hitam-putih (*Radena vulgaris*), Kupu-kupu kuning-oranye (*Apias nero*), Kupu-kupu hitam bintil biru (*Papilio blumei*) dan Katak hitam masing-masing 1 individu, dengan nilai Indeks Keanekaragaman fauna = 0,670696.

Upaya yang perlu segera dilakukan adalah pengembangan, dalam bentuk paket wisata yang meliputi, potensi air terjun Gallang, Tambara Ipona Pao, Benteng Ta Teppona Pao yang didukung oleh hamparan permandangan yang indah, sehingga berdampak terhadap peningkatan penghasilan masyarakat sekitar, tentunya dengan pengelolaan yang profesional dan melibatkan masyarakat lokal jika ingin hasil yang maksimal.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, berkat hidayah dan petunjuk Allah SWT jualah sehingga skripsi ini mencapai bagian akhir. Tuhan seru sekalian alam yang menjadi tempat terakhir pelarian manusia yang hanya kepada-Nya sesuatu datang dan kepada-Nya jualah tempat kembali yang pasti.

Merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa skripsi ini lahir berkat bantuan dan dorongan dari banyak pihak. Rasa terima kasih teriring doa penulis sampaikan kepada mereka yang telah menitiskan ilmu pengetahuan, pengalaman, ajaran dan perhatiannya kepada penulis:

1. Bapak Ir. Amran Achmad, M.Sc. selaku pembimbing I, yang telah membantu memberikan bimbingan dan saran sejak awal hingga selesainya skripsi ini begitu pula kepada Bapak Ir. H. Anwar Umar, MS. selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, dan saran yang tanpa henti memberikan dorongan hingga selesainya skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Kehutanan Bapak Ir.H. Syamsu Alam MS., Bapak Ir. Iswara Gautama M. Si., selaku Penasehat Akademik, beserta seluruh staf dosen pengajar dan pegawai jurusan Kehutanan Universitas Hasanuddin, atas bantuan, perhatian dan bimbingannya selama penulis menempuh pendidikan.
3. Secara khusus penulis menyatakan rasa hormat kepada Ayahanda Sannu dan Ibunda Made tercinta yang kepada merekalah tempat menumpahkan kasih lebih dari siapapun.
4. Masyarakat Desa Pao yang telah membantu penulis selama berada di lokasi penelitian.
5. Kepada seluruh Saudara-saudaraku yang telah memberikan dukungan dan motivasinya.
6. Kepada Gubernur Sulawesi Selatan, Kepala Dinas Kehutanan Gowa dan Kepala BP DAS Jeneberang-Walanae atas bantuan finansialnya.

7. Sahabat, teman, rekan dan karib sejati, yang dengan penuh permintaan maaf tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, karena jika hal itu dinyatakan, maka akan mengambil bagian terbesar dan terbanyak dalam lembaran skripsi ini.

Sangat diinsafi bahwa sesempurna apapun karya ini, insya Allah senantiasa akan ditemukan kekurangan dan cela darinya, karena itu permohonan maaf sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada semua yang bersedia membaca, mempelajari dan mengkritik karya ini.

Dengan Allah melalui Taufik dan Hidayah-Nya serta salawat dan salam kepada Rasulullah SAW, semoga kesejahteraan tercurah kepada kita semua. Amin.

Makassar, 10 Februari 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Kegunaan	3
II. TINJAUAN PUSATAKA	4
A. Gambaran Umum Kawasan Wisata Alam	4
B. Kebijakan Pengelolaan Kawasan ekowisata	8
C. Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan Ekowisata	10
D. Prinsip-Prinsip ekowisata	10
E. Tantangan Pengembangan Ekowisata	13
F. Potensi Flora	15
G. Potensi Fauna	15
H. Analisis SWOT	16
III. METODE PENELITIAN	18
A. Tempat dan Waktu Penelitian	18
B. Alat dan Bahan	18
C. Pengumpulan Data	18
D. Analisis Data	20
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	22
A. Keadaan Fisik Kawasan	22
B. Kependudukan	24
C. Mata Pencaharian	24

D. Pendidikan	25
E. Kesehatan	26
F. Agama dan Adat Istiadat	27
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
A. Potensi Fisik Lokasi	29
B. Potensi Flora	30
C. Potensi Fauna	32
D. Potensi Pendukung	33
E. Keadaan dan Tanggapan Responden tentang Air Terjun Galang ...	35
F. Strategi Pengembangan	45
G. Skala Prioritas kegiatan pembangunan	58
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	xii
LAMPIRAN	xiv

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Model Tabel Analisis SWOT	21
2.	Jumlah Penduduk tiap Desa dan Kelurahan di Kecamatan Tombolo Pao	25
3.	Mata Pencaharian Penduduk Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao...	25
4.	Tingkat Pendidikan di Tiap Desa se Kecamatan Tombolo Pao	26
5.	Sarana Kesehatan Penduduk di Kecamatan Tombolo Pao	27
6.	Jenis dan Jumlah Sarana Ibadah di Kecamatan Tombolo Pao	27
7.	Keadaan Flora di sekitar lokasi air terjun Gallang	31
8.	Keadaan Fauna di sekitar lokasi air terjun Gallang	32
9.	Jenis sarana yang diusulkan oleh pengunjung dan Responden	44
10.	Matriks Analisis SWOT	56
11.	Prioritas pengembangan wisata di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao	59

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Model Plot pengumpulan data Flora	19
3.	Kondisi fisik lokasi air terjun Gallang meliputi panjang, lebar, luas dan kedalaman genangan	30
4.	Histogram Jumlah Responden berdasarkan Latar Belakang	35
5.	Histogram Jumlah Pengunjung berdasarkan Jenis Pekerjaan	42
6.	Histogram Tujuan Pengunjung	42
7.	Histogram jenis sarana transportasi pengunjung	43
8.	Histogram sumber informasi bagi pengunjung tentang keberadaan air terjun Gallang	43
9.	Histogram usulan harga tiket dari pengunjung	44

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Lokasi Penelitian.....	64
2.	Quisioner Penelitian	65
2.	Data Curah Hujan (mm/thn) selama 10 tahu terakhir (1994-2003).	69
3.	Data Bulan kering, bulan basah dan bulan lembab selama 10 tahun terakhir (1994-2003)	70
4.	Klasifikasi Tipe Iklim menurut Schmidt dan Ferguson (1951)	71
5.	Data Potensi dan LBDS Flora.....	72
6.	Potensi dan Indeks Keanekaragaman Fauna	73
7.	Dokumentasi Penelitian	74



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal sejarah peradaban manusia cenderung memiliki keterkaitan yang erat dengan sumberdaya hutan. Kehidupan komunitas Homo Sapiens di dalam hutan sebagai peramu dan pemburu telah luas dikenal melalui banyak daftar pustaka. Aktifitas manusia menebang hutanpun dimulai tidak kurang dari 3.000 tahun SM. Konversi hutan oleh manusia melalui berbagai bentuk pengelolaan lahan dan aktifitas produksi, sama sekali tidak berarti mengabaikan aspek konservasi sumberdaya yang didasarkan pada nilai-nilai atau etika lokal tradisional yang dimilikinya (Sarjono, 2001).

Peranan hutan sangat besar bagi kehidupan manusia di muka bumi ini. Kesalahan dalam pengelolaan hutan berarti bencana bagi generasi mendatang. Untuk mencegah kesalahan dalam pengelolaan hutan, maka fungsi hutan harus dipelajari dan dimengerti secara holistik, meliputi pembangunan, pengelolaan dan pemanfaatan suatu kawasan hutan sesuai fungsinya, baik fungsi industri maupun fungsi perlindungan.

Kini makin disadari bahwa upaya pelestarian alam bukan hanya demi kelestarian alam itu sendiri, namun hakekatnya adalah untuk kelangsungan pembangunan dan kesejahteraan manusia. Sebab manusia adalah bagian integral dari ekosistem itu sendiri.

Selama ini kawasan konservasi sebagai aset yang dimiliki oleh bangsa Indonesia belumlah dimanfaatkan secara maksimal bagi kesejahteraan masyarakatnya secara langsung. Kawasan konservasi lebih sering dianggap

sebagai sebuah beban dalam upaya pelestariannya dan juga kawasan konservasi sering dianggap tidak memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, sehingga masyarakat merasa belum memiliki kawasan tersebut dan tidak ikut bertanggungjawab atas kerusakannya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, disebutkan bahwa kawasan konservasi mempunyai fungsi sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa liar beserta ekosistemnya serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi kawasan konservasi adalah pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, maka upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan kegiatan pemanfaatan non konsumtif terhadap sumberdaya hutan melalui pengembangan obyek wisata alam, dimana petunjuk pelaksanaannya telah diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 tahun 1994 tentang pengusahaan pariwisata alam di zona pemanfaatan Taman Nasional (TN), Taman Hutan Raya (Tahura) dan Taman Wisata Alam (TWA).

Kegiatan pemanfaatan dan pengembangan obyek wisata alam harus mengacu pada kegiatan-kegiatan wisata yang tidak melakukan perusakan dan menimbulkan gangguan terhadap keberadaan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, sehingga aktivitas pariwisata dapat diselenggarakan secara terus menerus dan berkelanjutan.

Hal inilah yang mendasari diadakannya penelitian tentang Potensi dan Strategi Pengembangan Air Terjun Gallang sebagai Obyek Wisata di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.



B. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi-potensi wisata yang terdapat di lokasi Air Terjun Gallang Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan sekitarnya serta strategi pengembangannya.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan serta menjadi dasar acuan kebijakan bagi stakeholder yang berkompeten melakukan penyusunan strategi pengembangan dan pengelolaan Air Terjun Gallang sebagai obyek wisata dan potensi-potensi pendukung lainnya yang terdapat di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Areal wisata Alam

Indonesia memiliki potensi sumberdaya alam, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang sangat besar sebagai daya tarik pariwisata dunia. Indonesia merupakan Negara mega biodiversity nomor dua di dunia yang memiliki keanekaragaman hayati (flora dan fauna) yang sangat tinggi. Dari keanekaragaman hayati yang ada di bumi ini, Indonesia memiliki 10% jenis tumbuhan berbunga, 12% binatang menyusui, 16 % reptil dan hewan amfibi, 17% jenis burung, 15% jenis serangga dan 25% jenis Ikan (Kementerian Pariwisata, 2003).

Kawasan konservasi atau hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya (Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999).

Kawasan konservasi terdiri atas:

1. Kawasan Suaka Alam, yakni kawasan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya, yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan.
2. Kawasan Pelestarian Alam, yakni kawasan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

Yang dimaksud dengan hutan konservasi di sini adalah kawasan hutan yang ditujukan untuk konservasi sumberdaya alam hayati.

Konservasi sumberdaya alam hayati adalah pengelolaan sumberdaya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya (Dirjen PHPA, 1993).

Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam menyebutkan bahwa kawasan taman wisata alam adalah kawasan pelestarian alam dengan tujuan utama untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata dan rekreasi alam. Pada Pasal 53 Peraturan Pemerintah tersebut menyatakan, bahwa sesuai dengan fungsinya taman wisata alam dapat dimanfaatkan untuk keperluan; pariwisata alam dan rekreasi, penelitian dan pengembangan, pendidikan dan kegiatan penunjang budidaya.

Pasal 33 Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998 disebutkan bahwa suatu kawasan dapat ditetapkan sebagai kawasan taman wisata alam apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem, gejala alam serta formasi geologi yang menarik.
2. Mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam.
3. Kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.

Faktor yang membuat suatu kawasan menarik bagi pengunjung yaitu:

1. Jaraknya dekat dengan Bandar udara internasional atau pusat wisata utama.
2. Kemudahan untuk mencapai kawasan
3. Adanya potensi dan atraksi wisata yang menarik termasuk satwa endemik
4. Kemudahan untuk melihat satwa endemik
5. Adanya keistimewaaan dan daya tarik dari kawasan tersebut.
6. Adanya interaksi budaya yang menunjang disekitar kawasan.
7. Adanya pasilitas dalam kawasan yang menunjang kegiatan rekreasi
8. Jarak kawasan tersebut dengan obyek wisata lain.
9. Keadaan/pemandangan lepas sekitar kawasan.
10. Standar makanan dan akomodasi yang tersedia.

Kawasan yang dilindungi dengan fungsi taman wisata alam termasuk kategori 2 dan 3. Kategori 2, sebuah daerah daratan dan perairan alamiah yang dirancang untuk;

- a. Melindungi ekologi terintegrasi dari satu atau lebih ekosistem guna kepentingan generasi sekarang dan masa yang akan datang
- b. Menghilangkan eksploitasi dan penguasaan kawasan yang bertentangan dengan tujuan daerah
- c. Menyediakan sarana untuk kepercayaan, ilmu pengetahuan, pendidikan, rekreasi dan kesempatan bagi pengunjung untuk menikmati lingkungan dan budaya tersebut dengan nyaman

Kategori 3, sebuah daerah yang mengandung satu atau lebih bentuk alam, budaya yang menonjol dan nilai yang unik dari jenis langka (IUCN, 1994).



Upaya pemanfaatan secara lestari tersebut menurut Rencana Strategis Dirjen

PHKA 2001, dapat dilaksanakan melalui:

1. Pemanfaatan kondisi lingkungan, yaitu potensi kawasan berupa ekosistem, keadaan iklim, fenomena alam, kekhasan jenis tumbuhan dan satwa serta peninggalan budaya yang berada dalam kawasan pelestarian alam yang dilakukan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi kawasan.
2. Pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar dilakukan dengan memperhatikan kelangsungan potensi, daya dukung dan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa liar.
3. Memajukan budidaya, pengembangan dan perbaikan selektif (pemuliaan) semua jenis mempunyai nilai langsung bagi manusia.

Pariwisata alam merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari, karena pariwisata alam tidak merusak sumberdaya alam, tetapi justru dapat melindunginya dari kerusakan perbuatan manusia (Kementerian Pariwisata 2003).

Agar pengembangan pariwisata alam sesuai dengan kaidah-kaidah konservasi, maka dalam implementasinya diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Menunjang upaya konservasi, pariwisata harus dapat melindungi obyeknya itu sendiri baik yang berada di kawasan konservasi maupun kawasan hutan lainnya.
2. Mengembangkan penelitian, pendidikan dan latihan. Kegiatan pendidikan, pelatihan dan penelitian dibidang konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan

Ekosistemnya merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan upaya Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

3. Berbasis Masyarakat (*Community based Ecotourism*), pertimbangan aspek ekonomi berupa peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar kawasan juga harus mendapat prioritas utama dan pertimbangan aspek sosial budaya yang dapat dijadikan sebagai atraksi tambahan disamping flora, fauna dan ekosistemnya untuk para wisatawan.
4. Memberi manfaat ekonomi, secara ekonomi pengembangan pariwisata alam harus dapat memberikan keuntungan secara ekonomi bagi pengelolaan kawasan, penyelenggara pariwisata alam dan masyarakat setempat.

B. Kebijakan Pengelolaan Kawasan Ekowisata

Di era reformasi sektor kehutanan telah mengalami pergeseran kebijakan dari *timber management* mengarah pada *multi purpose and multi function management*, dimana hutan bukan hanya berfungsi sebagai penghasil kayu dan hasil hutan lainnya, tetapi mempunyai fungsi yang lebih luas seperti jasa lingkungan, kepariwisataan dan sumber plasma nutfah. Perubahan kebijakan tersebut dalam penjabaran pelaksanaannya dilakukan dengan penekanan pada:

1. Partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan
2. Keberpihakan dan pemberdayaan masyarakat
3. Pemantapan otonomi daerah yang diselenggarakan secara serasi, selaras, nyata, dinamis dan bertanggungjawab
4. Pemantapan perubahan struktur masyarakat yang mengarah pada terwujudnya pelaksanaan demokrasi ekonomi yang berbasis kekuatan rakyat

5. Penerapan kemitraan usaha serta upaya penghapusan monopoli dan kegiatan spekulatif yang merugikan
6. Mewujudkan pemerintahan yang bersih dan bebas dari inefisiensi dan praktek-praktek Kolusi, Korupsi dan Nepotisme.

Saleh dan Suratin (2000) menjelaskan, jika memperhatikan perkembangan yang ada, maka arah dan kebijakan pemanfaatan dan pengembangan obyek wisata alam ditempuh sebagai berikut:

1. Pengembangan dan pemanfaatan wisata alam dengan menekankan pada:
 - a. Partisipasi aktif masyarakat, keberpihakan dan pemberdayaan masyarakat, pelaksanaan demokrasi ekonomi yang berbasiskan kekuatan rakyat dan pemberdayaan ekonomi rakyat.
 - b. Penerapan kemitraan usaha di bidang perusahaan pariwisata alam
 - c. Penyederhanaan prosedur perizinan di bidang perusahaan pariwisata alam dan pendelegasian wewenang perizinan untuk perusahaan pariwisata alam tertentu ke daerah.
2. Memperluas kesempatan berusaha dengan keterlibatan masyarakat setempat, kelompok pengusaha golongan ekonomi kecil, menengah dan besar, BUMN, BUMD dan koperasi dalam berbagai klasifikasi bidang usaha kegiatan perusahaan pariwisata alam.
3. Memperluas bidang kegiatan perusahaan pariwisata alam yang tidak saja terbatas dalam bidang sarana akomodasi wisata alam, namun mencakup pula berbagai kegiatan wisata alam, baik bersifat musiman maupun tahunan.

C. Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan Ekowisata

Saleh dan Suratin (2000) menyatakan bahwa, berdasarkan arah dan kebijakan pemerintah sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya, maka strategi pengembangan obyek wisata alam dapat ditempuh melalui:

1. Pengkajian dan penyempurnaan kembali berbagai aturan, kelembagaan dan manajemen informasi di bidang pemanfaatan dan pengembangan wisata alam.
2. Peningkatan pengelolaan kawasan Taman Nasional secara terpadu dan simultan.
3. Penyiapan prakondisi masyarakat, pemanfaatan dan pengembangan obyek wisata pada gilirannya akan mengembangkan wisata alam pada khususnya dan pariwisata alam pada umumnya. Sedangkan pengembangan wisata alam tidak bisa dikatakan berhasil apabila tidak memberikan dampak peningkatan ekonomi masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu perlu ada partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan wisata alam sehingga akan terjalin interaksi positif antara kegiatan masyarakat dengan kegiatan wisata alam itu sendiri melalui berbagai peluang yang ada.

D. Prinsip-prinsip Ekowisata


Dalam pengembangan ekowisata terdapat beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan agar tujuan ekowisata tercapai. Salah satu konsep yang ditawarkan dalam pengembangan ekowisata adalah menggunakan prinsip *Community Economic Development (CED)* dan *Participatory Action Research (PAR)*. Dengan menggunakan prinsip ini, ekowisata sebagai suatu strategi konservasi, dengan

tujuan membangun masyarakat dengan cara memperkuat dan mendukung budaya unik yang ada di masyarakat lokal. Dengan proses ini juga akan memberdayakan masyarakat lokal dengan memberikan kontrol dan manajemen kepada mereka secara efektif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ekowisata adalah suatu bentuk nyata dari turisme, yang memiliki karakteristik usaha yang terintegrasi, dampak terhadap lingkungan kecil, konservasi lingkungan, aktivitas ekonomi yang berkelanjutan dan belajar melalui konsumen/pemakai (Yusuf, 2002).

Penyelenggaraan ekowisata terutama dikawasan lindung dan daerah penyangga harus mempertimbangkan atau didasarkan pada prinsip-prinsip dan penjabaran sebagai berikut:

1. Memiliki kepedulian dan tanggungjawab serta komitmen terhadap pelestarian alam dan lingkungan.
 - a. Memperhatikan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan ekowisata.
 - b. Mengelola jumlah pengunjung, sarana dan fasilitas sesuai daya dukung lingkungan tujuan ekowisata.
 - c. Meningkatkan kesadaran dan apresiasi para pelaku ekowisata terhadap lingkungan (alam dan kebudayaan).
 - d. Penyelenggaraan ekowisata harus memanfaatkan sumberdaya lokal secara lestari.
 - e. Meminimumkan dampak negatif yang ditimbulkan dari pengelolaan.
 - f. Bersifat ramah lingkungan untuk menjamin kesinambungan usaha.
2. Merupakan hasil musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat.

- a. Membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat dalam poses perencanaan dan pengelolaan kawasan ekowisata.
 - b. Menginformasikan secara jelas dan benar arah pengembangan kawasan tersebut kepada masyarakat setempat.
 - c. Memberi kebebasan kepada masyarakat untuk bisa menerima atau menolak pengembangan ekowisata.
3. Memberi manfaat bagi masyarakat setempat.
- a. Membuka kesempatan bagi masyarakat untuk menjadi pelaku ekonomi kegiatan ekowisata baik aktif maupun pasif.
 - b. Memberikan pendampingan dan pemberdayaan kepada masyarakat setempat dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi.
 - c. Meningkatkan keterampilan masyarakat setempat.
4. Peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi kebudayaan masyarakat setempat.
- a. Bersama masyarakat menyusun kode etik wisatawan sesuai dengan nilai-nilai sosial dan tradisi budaya masyarakat setempat.
 - b. Kode etik bagi wisatawan harus diperkenalkan kepada para pengelola dan wisatawan.
5. Selalu mengacu pada peraturan-peraturan dan perundang-undangan yang berlaku diseluruh daerah/wilayah Indonesia, antara lain:
- a. Undang-Undang No. 4/1982 tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup.

- 
- b. Undang-Undang No. 5/1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
 - c. Undang-Undang No.9/1990 tentang Kepariwisata.
 - d. Undang-Undang No. 24/1992 tentang Penataan Ruang.
 - e. Undang-Undang No. 23/1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
 - f. Keputusan Presiden RI No. 32/1990 tentang Kawasan Lindung.

Pengembangan suatu kawasan menjadi daerah tujuan wisata, hendaknya tidak terlepas dari upaya pelaksanaan *sapta Pesona Wisata*, yang merupakan standar umum atau kode etik penyelenggaraan kegiatan pariwisata, yaitu: keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kesejukan, keramah-tamahan, kenangan yang baik dan mengesankan (Ishak, 2003).

E. Tantangan Pengembangan Ekowisata

Meyelamatkan hutan dengan jalan menjualnya bukanlah hal yang baru, tetapi resiko yang dihadapi dalam usaha semacam itu juga bukan hal yang baru. Menemukan keseimbangan yang benar antara konservasi dan pariwisata telah membebani para perencana taman wisata di Amerika Serikat sejak tahun 1940-an. Berikut ini gambaran beberapa masalah dan tantangan yang dihadapi dengan pengembangan ekowisata:

1. Ekologi, berapa banyak pengunjung yang dapat diserap satu wilayah?
Kerentanan spesies dan habitat, permasalahan polusi pembuangan sampah dan gangguan terhadap proses-proses ekologi yang penting oleh pariwisata sangat sedikit dimengerti. Dampak dari industri wisata yang tengah berkembang adalah jauh diatas kemampuan kita dalam mengukur kerusakannya.

2. Estetika/keindahan, dampak diukur melalui batas pengunjung yang dapat ditoleransi maupun melalui kerusakan ekologi. Kerumunan orang mengurangi daya tarik keindahan dan menurunkan keinginan pengunjung untuk membayar.
3. Ekonomi, tidak cukup lagi mengukur manfaat pariwisata dalam arus pendapatan kotor dan bersih. Bagaimana dengan hal-hal yang berhubungan dengan sifat eksternalnya dan bagaimana tentang ketergantungan ekonomi serta kerentanan yang dibawa oleh pariwisata.
4. Sosial dan Budaya, merupakan unsur yang pernah terlupakan dalam konservasi, pariwisata dapat menghancurkan budaya asli dan mengacaukan perekonomian asli.

Perlindungan dan konservasi alam diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar hutan. Upaya ini akan berhasil apabila mampu membuktikan besarnya manfaat yang dapat diperoleh dari keberadaan kawasan konservasi, keanekaragaman hayati dan ekosistemnya. Untuk itu pengembangan obyek wisata melalui ekowisata dapat menjawab permasalahan tersebut.

Tantangan lainnya dalam pengembangan ekowisata adalah rendahnya kesadaran masyarakat sekitar kawasan, masyarakat umumnya masih terbelakang dalam pendidikan dan ekonominya, mereka tidak atau kurang paham terhadap kaidah-kaidah konservasi. Kelemahan lainnya adalah rendahnya kemampuan dalam pengelolaan data dan informasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Disamping terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung pengelolaan dan

rendahnya kualitas SDM merupakan kenyataan yang masih harus dihadapi, terbatasnya sarana fisik yang dapat menunjang kegiatan ekowisata, perhatian khusus hendaknya diarahkan pada penyediaan fasilitas yang menarik, memadai dari segi pendidikan serta sesuai dengan realitas sosial dan ekonomi masyarakat.

F. Potensi Flora

Potensi flora dalam suatu tempat dan waktu dapat diketahui dengan cara menginventarisasinya. Inventarisasi flora adalah metode pendataan kekayaan berupa berbagai macam jenis flora, baik dalam jumlah maupun mutu yang akan dijadikan dasar dalam penyusunan rencana pemanfaatan yang optimum untuk tujuan tertentu (Mc. Neely, 1984).

Dalam prinsip ekologi, konsep komunitas adalah suatu hal penting yang menentukan keteraturan dalam keragaman organisme yang hidup dalam suatu habitat. Suatu komunitas bukan hanya merupakan pengelompokan secara serampangan tumbuhan yang hidup secara mandiri satu sama lain, namun mengandung kekhasan taksonomi dengan pola hubungan tropik dan metabolik tertentu (Michael, 1995).

G. Potensi Fauna

Potensi fauna atau satwa yang menghuni suatu kawasan tertentu yang diperoleh dari penyelidikan di lapangan untuk tujuan tertentu, dilakukan dengan cara menginventarisirnya. Metode yang digunakan untuk menginventarisasi fauna adalah metode sensus artinya mendata dan mencatat setiap jenis satwa yang dijumpai pada saat pengamatan (Ewuis, 1990).

Inventarisasi fauna dititikberatkan pada pola gerakan satwa dan keanekaragaman jenis. Umumnya binatang aktif makan di pagi hari dan di senja hari. Binatang yang sedang makan biasanya berada pada tempat terbuka dan berada didaerah-daerah pinggiran yang merupakan daerah perbatasan hutan dan padang rumput (Dephut, 1997).

Jenis fauna yang memiliki keanekaragaman tinggi, menurut para ahli ekologi mempunyai kemampuan untuk menjaga dirinya tetap stabil walaupun ada gangguan terhadap komponen-komponennya. Sebab dengan keanekaragaman yang tinggi memungkinkan terjadi interaksi spesies yang melibatkan transfer energi, predasi, kompetisi dan pembagian relung yang secara teoritis lebih kompleks (Soegiarto, 1994).

H. Analisis SWOT

SWOT adalah singkatan dari lingkungan *Internal Strenghts* dan *Weaknesses* serta lingkungan *Eksternal Opportunities* dan *Threats* yang dihadapi di dunia bisnis (Rangkuti, 2001). Lebih lanjut dijelaskan bahwa analisis SWOT adalah membandingkan anatara peluang dan ancaman faktor eksternal (*Opportunities* dan *Threats*) dengan kekuatan dan kelemahan faktor internal (*Strenghts* dan *Weaknesses*).

Salusu (2000) menyatakan bahwa, analisis SWOT adalah salah satu pekerjaan yang cukup berat karena hanya dengan itu alternatif-alternatif strategic dapat disusun. Kegagalan menganalisisnya berarti gagal dalam mencari relasi dan titik temu antara faktor strategi lingkungan internal dan lingkungan eksternal, sambil mencari hubungan antara misi, tujuan dan sasaran organisasi.

Kearns (1992) dalam Salusu (2000) menunjukkan rangkuman model untuk analisis SWOT sebagai berikut:

1. Strategi SO biasa disebut comparative advantage (keunggulan komparatif), dimana elemen strategis yang paling baik bertemu, sehingga perlu memperkuatnya dengan berbagai perencanaan yang mampu mendukungnya.
2. Strategi ST biasa disebut strategi mobilization, dimana kotak interaksi dan pertemuan antara ancaman dari luar dan kekuatan organisasi.
3. Strategi WO yaitu isu strategi investmen yang memberi pilihan yang kabur, karena peluang yang tersedia sangat meyakinkan, tetapi tidak ada kemampuan organisasi untuk menggarapnya dan memberikan dan memberi reaksi positif.
4. Strategi WT yaitu strategi mengembalikan kerugian, karena dapat membawa bencana bagi organisasi, paling tidak merugikan program-programnya.

Empat rangkuman di atas akan dimasukkan kedalam Histogram interaktif yang bertujuan untuk mempermudah analisis dalam tabel analisis SWOT.



III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Air Terjun Gallang Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2004, mulai dari persiapan sampai pengolahan data.

B. Alat dan Bahan Penelitian

Peralatan yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah; meteran rol 100 m, pita meter, kompas, kamera foto, tape recorder, kertas koran, tali rafia, etiket gantung, cutter, kantong plastik dan alat tulis menulis.

Bahan yang digunakan adalah Alkohol 70 % untuk spesimen herbarium yang tidak teridentifikasi jenisnya di lapangan, tally sheet, kaset kosong, roll film dan quisioner.

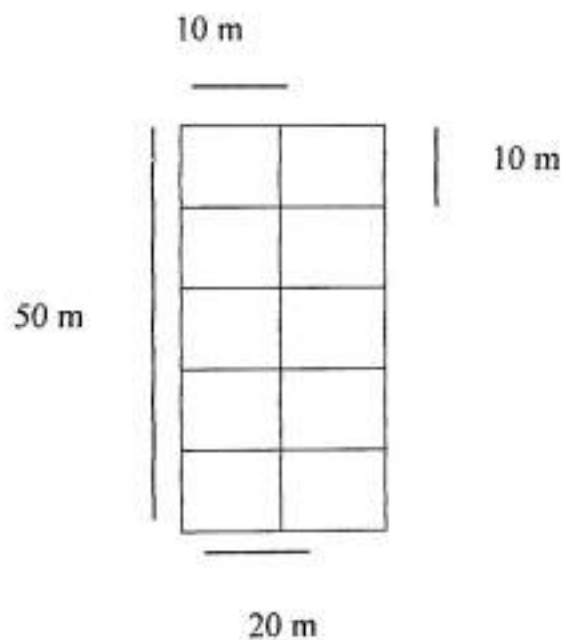
C. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari responden, informasi dan pengamatan langsung di lokasi penelitian yang meliputi; potensi wisata, flora, fauna, kondisi sosial, budaya dan ekonomi, kebijakan, kelembagaan serta kondisi fisik lainnya. Sedangkan data sekunder berasal dari instansi pemerintah, swasta dan laporan-laporan yang dianggap relevan dengan penelitian.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data flora

Data flora dikumpulkan dengan metode purposif sampling, yakni dengan meletakkan plot pada tempat tertentu yang dapat menggambarkan keadaan tumbuhan di sekitar lokasi penelitian. Plot berukuran 20 x 50 m dibagi menjadi 10 sub plot berukuran masing-masing 10x10 m, kemudian menghitung dan mencatat diameter, nama, jenis dan jumlah tumbuhan yang terdapat di dalam plot tersebut. Lebih jelasnya disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Model Plot untuk pengumpulan data flora

2. Pengumpulan data fauna

Pengumpulan data fauna tidak menggunakan plot, hanya mencatat jenis fauna yang ditemui selama melakukan pengamatan di lapangan, disamping itu juga ditanyakan kepada masyarakat, jenis-jenis fauna yang mereka pernah temui di dalam dan sekitar lokasi penelitian.

3. Pengumpulan data Sosial Ekonomi

Data sosial dan ekonomi dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner, selain itu dijaring pula informasi tentang gambaran keadaan lokasi air terjun, harapan masyarakat sekitar lokasi, daerah asal dan jumlah pengunjung per satuan waktu. Jumlah keseluruhan responden adalah 70 orang, terdiri dari 20 orang Petani, 5 orang Pedagang, 5 orang yang siap menyewakan rumah (Home Stay), 5 orang Pejabat Pemerintah dan 35 orang Pengunjung. Selengkapnya disajikan pada Lampiran 2

D. Analisis Data

1. Analisis data flora

Untuk mengetahui Luas Bidang Dasar masing-masing flora yang terdapat dalam lokasi penelitian digunakan rumus :

$$LBDS = \frac{1}{4} \pi D^2$$

Dimana; LBDS = Luas Bidang Dasar

π = 3,14

D = Diameter

2. Inventarisasi fauna

Untuk memperoleh nilai indeks keanekaragaman jenis fauna (*Diversity indeks*) Shanon, digunakan rumus :

$$H = - \sum_{i=1}^s \left\{ \left(\frac{n_i}{n} \right) \ln \left(\frac{n_i}{n} \right) \right\}$$

Dimana ; H = Keanekaragaman jenis
 n_i = Jumlah individu setiap jenis
 n = Total individu

3. Analisis Data Sosial Ekonomi

Analisis data sosial ekonomi diolah dengan menggunakan tabel analisis SWOT, sebagaimana diperlihatkan pada Tabel. 1

Tabel 1. Model Tabel Analisis SWOT.

Faktor Eksternal (Faktor dari Luar)	Opportunitie (Peluang)	Threats (Ancaman)
	Strenghts (Kekuatan)	Mobilization (Pergerakan)
Faktor Internal (Faktor dari dalam)	Comparative Advantage (Keunggulan Komparatif)	Demage Control (Kontrol Kerugian)
Weakness (Kelemahan)	Investmen/Divestment (Pilihan Kabur)	

Data yang didapat dari seluruh potensi yang ada dirangkum kemudian diolah lebih lanjut dengan menggunakan metode analisis SWOT.

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Fisik Kawasan

1. Letak dan Luas

Secara administratif kawasan Air Terjun Gallang termasuk dalam wilayah Dusun Pao Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan. Luas Desa Pao adalah 2.685 ha, dengan batas administratif meliputi:

Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bone

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ta'bing Jai dan Kelurahan Tamaona

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tamaona

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Erelembang

Desa Pao mempunyai empat dusun masing-masing, Dusun Pao, Dusun Lembang, Dusun Bangkeng Batu dan Dusun Pattallassang. Lebih lengkapnya disajikan dalam Lampiran 1.

2. Topografi

Keadaan topografi Desa Pao secara umum adalah bergunung, hanya sebagian kecil wilayahnya yang datar. Desa Pao berada pada ketinggian 818 m dpl.

3. Iklim

Suhu udara di Desa Pao berkisar antara 18° C – 26° C. dengan kelembaban berkisar antara 45%-60%. Berdasarkan data dari stasiun penakar curah hujan terdekat yang ada di Kecamatan Tinggi Moncong diketahui bahwa, curah hujan tahunan selama 10 tahun terakhir (1994-2003) bervariasi rata-rata antara 15,7

mm/thn sampai dengan 359,2 mm/thn (Lampiran 3). Dari data yang sama kemudian dianalisis, maka diperoleh jumlah bulan basah sebanyak 62 bulan dan bulan kering sebanyak 33 bulan. Dengan demikian maka dapat diketahui jumlah rata-rata bulan basah sebanyak 6,2 bulan/thn dan rata-rata bulan kering sebanyak 3,3 bln/thn (Lampiran 4). Sehingga dapat diketahui tipe iklim di lokasi penelitian dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata-rata bulan basah}} \times 100 \%$$

$$Q = \frac{3,3}{6,2} \times 100 \%$$

$$Q = 53,2 \%$$

Berdasarkan klasifikasi iklim Schimidt dan Ferguson, Desa Pao termasuk tipe iklim C (Lampiran 5).

4. Hidrologi

Di Kecamatan Tombolo Pao terdapat beberapa aliran sungai, antara lain, Sungai Tanggara, Sungai Biringmamingko, Sungai Langkoa, dan Sungai Tangka, yang diantaranya membentuk berapa sistim air terjun seperti Air Terjun Kaloro Larang, Air Terjun Lange-Langeang, Air Terjun Punta dan termasuk Air Terjun Gallang.

Air Terjun Gallang sendiri adalah merupakan aliran sungai Tangka yang terbentuk dari beberapa anak sungai yang kemudian menjadi sungai utama, berasal dari kaki Gunung Bawa Karaeng yang mengalir ke arah timur dan bermuara di Kabupaten Sinjai.

mm/thn sampai dengan 359,2 mm/thn (Lampiran 3). Dari data yang sama kemudian dianalisis, maka diperoleh jumlah bulan basah sebanyak 62 bulan dan bulan kering sebanyak 33 bulan. Dengan demikian maka dapat diketahui jumlah rata-rata bulan basah sebanyak 6,2 bulan/thn dan rata-rata bulan kering sebanyak 3,3 bln/thn (Lampiran 4). Sehingga dapat diketahui tipe iklim di lokasi penelitian dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata-rata bulan basah}} \times 100 \%$$

$$Q = \frac{3,3}{6,2} \times 100 \%$$

$$Q = 53,2 \%$$

Berdasarkan klasifikasi iklim Schimidt dan Ferguson, Desa Pao termasuk tipe iklim C (Lampiran 5).

4. Hidrologi

Di Kecamatan Tombolo Pao terdapat beberapa aliran sungai, antara lain, Sungai Tanggara, Sungai Biringmamingko, Sungai Langkoa, dan Sungai Tangka, yang diantaranya membentuk berapa sistim air terjun seperti Air Terjun Kaloro Larang, Air Terjun Lange-Langeang, Air Terjun Punta dan termasuk Air Terjun Gallang.

Air Terjun Gallang sendiri adalah merupakan aliran sungai Tangka yang terbentuk dari beberapa anak sungai yang kemudian menjadi sungai utama, berasal dari kaki Gunung Bawa Karaeng yang mengalir ke arah timur dan bermuara di Kabupaten Sinjai.



5. Flora Fauna

Daerah sekitar lokasi Air Terjun Gallang banyak di dominasi oleh tumbuhan berupa tegakan: *Ficus* sp., Mangga (*Mangifera* sp.), Aren (*Arenga pinnata*), Bayur (*Pterospermum celebicum*) dan dari famili *Euphorbiaceae*, untuk tumbuhan bawah hanya di dominasi oleh rumput-rumputan.

Sedangkan Jenis fauna yang terdapat disekitar lokasi penelitian antara lain; Beberapa jenis kupu-kupu, burung dan serangga air.

6. Aksesibilitas

Untuk mencapai lokasi Air Terjun Gallang, dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan route Makassar-Gowa-Malino-Pao \pm 95 km, dengan jarak tempuh sekitar \pm 3 jam (dari ibu kota propinsi), sedangkan dari ibu kota kabupaten berjarak \pm 85 km dapat ditempuh dalam waktu \pm 2,5 jam.

B. Kependudukan

Air Terjun Gallang terletak di Kecamatan Tombolo Pao yang terdiri dari 8 (delapan) desa, dengan jumlah penduduk 24.081 jiwa. Jumlah penduduk tiap desa berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 2.

C. Mata pencaharian

Jenis mata pencaharian penduduk di sekitar lokasi Air Terjun Gallang umumnya adalah petani, selain itu ada juga sebagian yang menjadi Pedagang, Tukang, Wiraswasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Mata pencaharian masyarakat di Desa Pao disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Jumlah penduduk tiap desa dan kelurahan di Kecamatan Tombolo Pao.

No	Desa dan Kelurahan*	Jumlah Penduduk (jiwa)		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Tamaona*	1502	1620	3122
2	Tonasa	1930	1812	3742
3	Pao	1082	1039	2121
4	Tabbing Jai	1241	1321	2562
5	Mamampang	1145	1086	2231
6	Balassuka	1241	1332	2573
7	Kanreapia	1905	2107	4012
8	Erelembang	1803	1915	3718
Jumlah		11849	12232	24081

Sumber : Data Profil Kantor Camat Tombolo Pao Kabupaten Gowa, April 2004.

Tabel 3. Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao

No	Mata Pencaharian	Jumlah kepala keluarga
1	Petani	340
2	Pedagang	96
3	Tukang	17
4	Wiraswasta	6
5	PNS	3
Jumlah		462

Sumber: Data Profil kantor Desa Pao, Kecamatan Tombolo Pao, 2004.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa kebiasaan masyarakat yang kurang memperhatikan dampak keselamatan lingkungan adalah kegiatan pembakaran lahan baru pada musim kemarau dan penggarapan sawah/ladang di sepanjang pinggir sungai, sehingga berdampak terhadap musnahnya jenis flora dan fauna tertentu, lahan rentang longsor dan yang paling nyata adalah pada saat musim hujan tiba debit air meningkat dan warnanya keruh, namun sebaliknya pada musim kemarau dbit air sungai menurun.

D. Pendidikan

Secara umum, tingkat pendidikan di Desa Pao relatif rendah. Hanya terdapat beberapa SD dan SLTP dengan jumlah terbatas, yaitu SD Lembang Pao, SD Inpres Bangkeng Batu, dan Madrasah Ibtidaiyah di Dusun Pattallassang.

Sedangkan sekolah lanjutan hanya terdapat di Dusun Pattallassang yaitu Madrasah Tsanawiyah. Sebagian besar masyarakat Desa Pao menyekolahkan anaknya di ibu kota Kecamatan Tombolo Pao.

Untuk melanjutkan ke tingkat SMU, hanya ada satu alternatif pilihan yaitu Madrasah Aliyah Muhammadiyah yang berada di Dusun Datarang Desa Tamaona, dan kelas jauh madrasah tersebut yang berada di Dusun Balassuka, Desa Balassuka, dan apabila ingin masuk ke sekolah lanjutan Negeri harus ke Kota Malino yaitu SMUN 1 Tinggimoncong dan SMUN 2 Andalan juga di Kecamatan Tinggimoncong, sedangkan perguruan tinggi ada satu alternatif yaitu program ekstensi Universitas Muhammadiyah di Kelurahan Tamaona yang baru dibuka pada tahun 2003 dengan waktu kuliah setiap hari sabtu dan minggu yang menggunakan gedung SMP Negeri Tombolo Pao. adapun keadaan sarana pendidikan di Kecamatan Tombolo Pao disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenjang tingkatan pendidikan di tiap desa se-Kecamatan Tombolo Pao

No	Jenjang Pendidikan	Keterangan
1	TK	Semua desa
2	SD/Ibtidaiyah	Semua desa
3	SLTP/TSANAWIYAH	Tamaona, Dar, Karrasapia dan Balassuka
4	SLTA/Aliyah	Tamaona, Balassuka
5	Akademi/Perguruan Tinggi	Tamaona

Sumber: Data Profil Cabang Dinas Pendidikan Nasional Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, 2004

E. Kesehatan

Sarana kesehatan di Kecamatan Tombolo Pao sudah cukup memadai dalam hal jumlah dan pelayanannya. Adapun keadaan sarana kesehatan di Kecamatan Tombolo Pao disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Sarana kesehatan penduduk di Kecamatan Tombolo Pao

No	Jenis sarana kesehatan	Jumlah	Keterangan
1	Puskesmas	1	Tamaona
2	Posyandu	8	Semua desa
3	Puskesmas Pembantu	3	Tabbingjai, Kanreapia dan Erelembang

Sumber : Data Profil Puskesmas Kecamatan Tombolo Pao, 2004

F. Agama dan Adat istiadat

1. Agama

Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Pao adalah 100 % agama Islam. Dahulu, ada sebagian masyarakat yang menganut kepercayaan Animisme, Dinamisme dan Tetomisme, namun sekarang kepercayaan tersebut tidak ditemui lagi.

24.081 penduduk Kecamatan Tombolo Pao, tercatat 24.044 orang beragama Islam, 37 orang beragama Kristen. Jenis dan jumlah sarana ibadah di Kecamatan Tombolo Pao disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis dan Jumlah sarana ibadah di Kecamatan Tombolo Pao

No	Desa dan Kelurahan *	Masjid	Surau/Mushallah	Gereja
1	Tamaona*	5	1	-
2	Tonasa	5	1	2
3	Pao	5	1	-
4	Tabbing Jai	3	1	-
5	Mamampang	3	1	-
6	Balassuka	3	2	-
7	Kanreapia	3	2	-
8	Erelembang	5	3	-
Jumlah		31	12	2

Sumber : Data Profil Kantor Urusan Agama Kecamatan Tombolo Pao, April 2004.

2. Adat Istiadat

Adat istiadat Desa Pao masih dijunjung tinggi, hal ini terlihat dengan dibentuknya lembaga adat yang dibentuk oleh masyarakat yang berfungsi sebagai pengatur kegiatan ritual adat seperti, acara perkawinan, pemotongan padi, sampai pada acara "naung ri ere" bagi keturunan karaeng dan patta sebagai wujud rasa syukur. Selain adat istiadat, masyarakat Desa Pao juga memiliki tradisi yang masih dianut secara turun-temurun, antara lain, acara ritual penguburan hal ini dapat dilihat dari adanya kuburan di Desa Pao yang memiliki tingkatan-tingkatan dan penempatan khusus, sesuai golongan keturunan meliputi:

- a. Timungangiang adalah pekuburan para Ata (budak), tanpa gelar kebangsawanan, golongan/kasta inilah yang paling rendah.
- b. Taipa, Bongki dan Sapolohe adalah pekuburan bagi golongan Daeng
- c. Bantilan adalah pekuburan bagi Puang.
- d. Bantilangiang adalah kuburan bagi Puang Ana Karaeng yang bergelar Patta.
- e. Panrang Lompoa adalah Pekuburan bagi Raja-Raja asli Pao dan keturunannya yang bergelar Karaeng.

Ketua lembaga adat Desa Pao mengemukakan bahwa Pao merupakan nama kerajaan (zaman distrik) yaitu pao-paona biasa juga disebut Purukang yang berarti ikat pinggang, kemudian diartikan sebagai tempat penyimpanan pusaka kerajaan

3. Bahasa

Bahasa yang digunakan penduduk Desa Pao adalah bahasa peralihan yaitu campuran antara bahasa Bugis dan Makassar yang membentuk bahasa dengan dialek tersendiri yang dikenal dengan nama bahasa "Konjo".

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

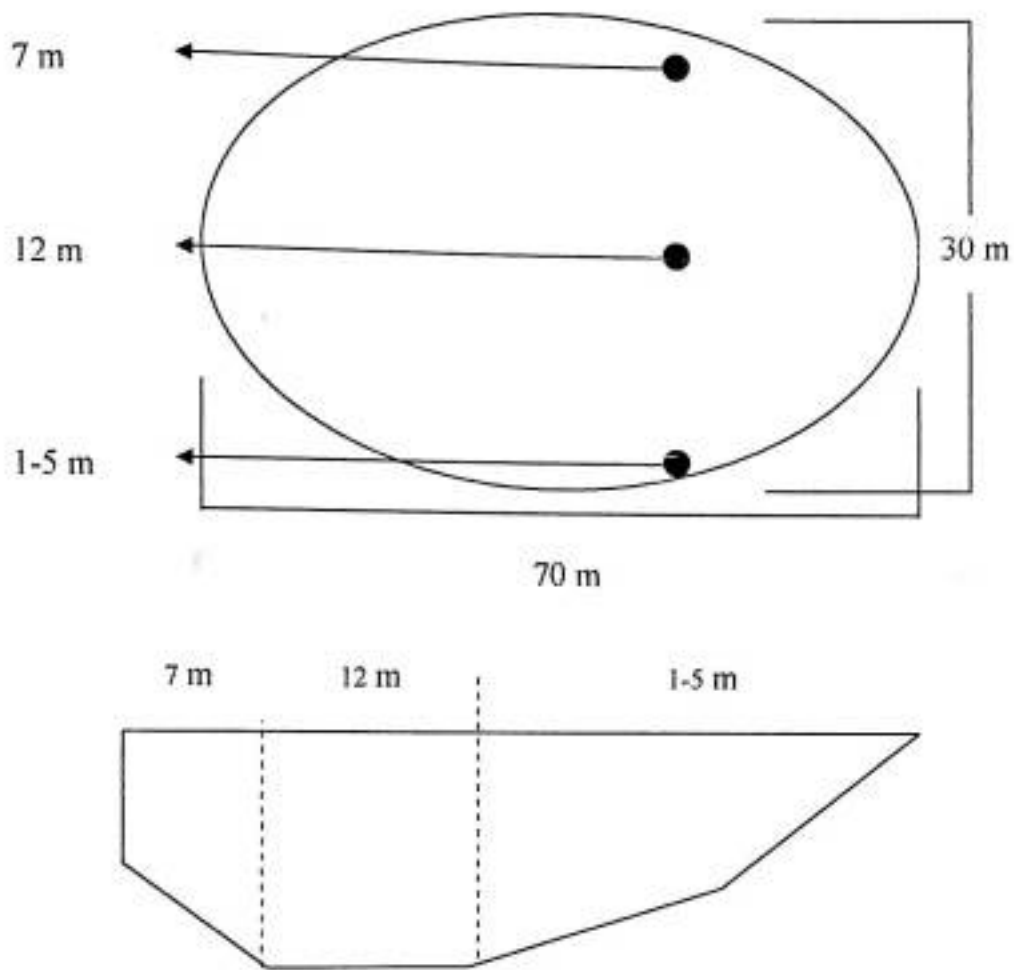


A. Potensi Fisik Lokasi

Berdasarkan hasil pengukuran lokasi, maka dapat diketahui bahwa: Panjang genangan air terjun adalah 70 m, dengan lebar genangan 30 m, sehingga dapat diketahui luas genangan air terjun yaitu $\pm 2.100 \text{ m}^2$, dengan kedalaman masing-masing, sebelah dalam 7 m, tengah 12 m dan luar antara 1 m sampai 5 m (pengambilan data awal penelitian), sedangkan pengambilan data kedua diakhir penelitian kedalaman masing-masing, sebelah dalam 6 m, tengah 11m dan luar antara 1 m sampai 4 m, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi penurunan debit air sebanyak $\pm 1 \text{ m}$ (berdasarkan hasil pengukuran kedalaman) hal ini wajar sebab selama penelitian berlangsung tidak pernah terjadi hujan. Selengkapnya disajikan pada Gambar 2.

Hasil pengukuran ketinggian air terjun adalah 43-45 m, dengan 3 jalan air yang lebarnya masing-masing, 3 m, 1 m dan 0,5 m, total lebar sungai $\pm 36 \text{ m}$.

Berdasarkan penjelasan Kepala Desa Pao, lokasi Air Terjun Gallang sudah pernah di kunjungi oleh Bupati Gowa dan berjanji akan mengadakan pembangunan di lokasi air terjun, sehingga potensi yang belum terkelola tersebut dapat dimanfaatkan demi menunjang pendapatan masyarakat sekitar dan tentunya peningkatan Pendapatan Asli Daerah. Hal tersebut sejalan dengan UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, khususnya pasal 215 ayat 1 yang berbunyi "Pembangunan kawasan pedesaan yang dilakukan oleh Kabupaten/Kota dan atau pihak ketiga mengikutsertakan Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa".



Luas total genangan air terjun $\pm 2.100\text{m}^2$

Gambar 2. Kondisi fisik lokasi Air Terjun Gallang , meliputi, panjang, lebar, luas dan kedalaman genangan.

B. Potensi Flora

Dari hasil pengamatan, sebagian besar pohon yang tumbuh di sekitar kawasan Air Terjun Gallang adalah dari jenis *Ficus* sp., Mangga (*Mangifera indica*) dan Bayur (*Pterospermum celebicum*), untuk tumbuhan perdu berupa Kopi (*Coffea* sp.), dan tumbuhan bawah berupa rumput-rumputan yang sebagian besarnya telah terbakar. Lebih lengkapnya data flora disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Keadaan flora di sekitar lokasi Air Terjun Gallang .

No	Nama daerah	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Jumlah
1	Jahi-Jahi	Beringin	<i>Ficus sp.1</i>	10
2	La'latang		<i>Laportea sp.</i>	2
3	Nato	Nyato	<i>Palaquium sp.</i>	1
4	Bayur	Bayur	<i>Pterospermum celebicum</i>	2
5	Kacoci		<i>Ficus sp.2</i>	2
6	Intallasa		<i>Ficus sp.3</i>	2
7	Inru'	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	3
8	Taipa	Mangga	<i>Mangifera sp.</i>	4
9	Kara'ngasa		<i>Macaranga sp.</i>	3
10	Mahoni	Mahoni	<i>Swietenia sp.</i>	1
11	Nangka	Nangka	<i>Artocarpus integra</i>	1
12	Durian	Durian	<i>Durio zibetinus L.</i>	2
13	Kaha	Kopi	<i>Cofea sp.</i>	3

Berdasarkan Tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 13 jenis tumbuhan. Jenis yang mendominasi areal pengamatan adalah jenis Beringin (*Ficus sp.1*) dengan jumlah 10 individu, Mangga (*Mangifera sp.*) dengan jumlah 4 individu, *Macaranga sp.*, Aren (*Arenga pinnata*) dan Kopi (*Cofea sp.*) dengan jumlah masing-masing 3 individu, *Laportea sp.*, Bayur (*Pterospermum celebicum*), *Ficus sp.2*, *Ficus sp.3* dan Durian (*Durio zibetinus L.*) masing-masing 2 individu. Nyato (*Palaquium sp.*), Mahoni (*Swietenia sp.*) dan Nangka (*Artocarpus integra*) masing-masing hanya mempunyai 1 jumlah individu. Beringin (*Ficus sp.1*). Total nilai LBDS potensi flora adalah 1,4708. Perhitungan LBDS potensi flora selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 6.

Sebagian lokasi penempatan plot adalah merupakan lahan milik penduduk yang ditanami dengan tanaman jangka panjang seperti Kopi (*Cofea sp.*), Mahoni (*Swietenia sp.*), Nangka (*Artocarpus integra*) dan Durian (*Durio zibetinus L.*)

C. Potensi Fauna.

Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa sebagian besar fauna yang terdapat di sekitar kawasan Air Terjun Gallang diantaranya adalah dari beberapa jenis burung, kupu-kupu, serangga air dan katak. Selengkapnya data fauna disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Keadaan fauna di sekitar lokasi Air Terjun Gallang

No	Nama daerah	Nama Indonesia	Nama Latin	Jml
1	Rata-rata didi	Kupu-kupu kuning coklat	<i>Catopsilia pamona</i>	9
2	Rata-rata lotong	Kupu-kupu hitam	<i>Euploea</i> sp.	2
3	Rata-rata balo	Kupu-kupu hitam-putih	<i>Radena vulgaris</i>	1
4	Rata-rata olo'	Kupu-kupu kuning-oranye	<i>Apias nero</i>	1
5	Rata-rata lotong-gahu	Kupu-kupu hitam bintil biru	<i>Papilio blumei</i>	1
6	Tarru	Elang	<i>Butastus</i> sp.	3
7	Cucui Didi	Burung kaca mata	<i>Zosterops chloris</i>	5
8	Cui-cui padoleng	Burung Madu hitam	<i>Nectarinia aspasia</i>	2
9	Pico-pico	Burung layang-layang batu	<i>Hirundo tahitica</i>	16
10	Dangkang-dangkang	Serangga air (Strider air)	<i>Gerris</i> (Gerridae)	25
11	Puju-puju	Serangga air (Kumbang air)	<i>Dineutes</i> (Gyrinidae)	12
12	Bonjeng	Katak hitam		1
Jumlah				101

Berdasarkan Tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 12 jenis fauna. Jenis dengan individu terbanyak adalah serangga air/Strider air (*Gerris*) dengan jumlah 25 individu, kumbang air (*Dineutes*) 12 individu, burung layang-layang batu (*Hirundo tahitica*) 16 individu, Kupu-kupu kuning coklat (*Catopsilia pamona*) 9 individu, Burung kaca mata (*Zosterops chloris*) 5 individu, Elang (*Butastus* sp.) 3 individu, Kupu-kupu hitam (*Radena vulgaris*) dan Burung Madu hitam (*Nectarinia aspasia*) masing masing 2 individu, serta Kupu-kupu hitam-putih (*Radena vulgaris*), Kupu-kupu kuning-oranye (*Apias nero*), Kupu-kupu hitam bintil biru (*Papilio blumei*) dan Katak hitam masing-masing 1 individu,

sehingga dapat diketahui nilai indeks keanekaragaman (*Diversity indeks*) jenis fauna (H) yaitu:

$$H = - \sum_{i=1}^s \left\{ \left(\frac{n_i}{n} \right) \ln \left(\frac{n_i}{n} \right) \right\}$$

$$H = 39,543$$

Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 7.

D. Potensi Pendukung

1. Situs Bersejarah (Benteng Ta Teppona Pao)

Benteng Ta Teppona Pao merupakan merupakan satu-satunya tiang rumah yang tersisa dari seluruh tiang rumah yang pernah ada dan telah berumur ratusan tahun. Secara harfiah Benteng Ta Teppona Pao diartikan sebagai tiang yang tidak pernah patah. Terdapat di Dusun Pao, Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao.

Benteng Ta Teppona Pao merupakan tiang rumah Raja Pao di masa kerajaan, terbuat dari kayu bulat, konon diambil dari hutan perbatasan antara Kabupaten Gowa dan Kabupaten Bone.

Tidak banyak informasi yang didapatkan seputar situs Benteng Ta Teppona Pao tersebut, namun beberapa sumber menjelaskan bahwa Benteng Ta Teppona Pao adalah Pohon Cabe dengan nama daerah Kaju Lada.

2. Tambara Ipona Pao

Tambara Ipona Pao berasal dari 2 kata. Tambara artinya obat sedangkan Ipo artinya penangkal segala macam penyakit yang bisa menyerang desa. Jadi, Tambara Ipona Pao adalah sebuah bahan atau obat yang digunakan masyarakat

Desa Pao sebagai penangkal berbagai macam penyakit dan kejahatan (penolak bala). Tambara Ipo adalah sejenis tanah liat berwarna merah, ditemukan di Dusun Pao, Desa Pao. Dari temuan masyarakat setempat, lokasinya berukuran $\pm 14 \text{ m}^2$ dengan lebar 2 m dan panjang 7 m.

Tambara Ipona Pao mulai dikenal sejak zaman penjajahan Belanda, masyarakat Desa Pao meyakini bahwa Tambara Ipona Pao merupakan salah satu faktor yang melindungi mereka dari penindasan penjajah, sebab para pejuang menggunakannya sebagai benda penolak bala (kebal tidak mempan termakan senjata tajam), atas dasar tersebut penduduk kemudian mempercayai khasiat Tambara Ipo. Menurut nara sumber yang diwawancarai, Tambara Ipo dapat mengobati 40 macam penyakit bagi pria dan 41 penyakit bagi wanita, namun tidak dijelaskan penyakit apa saja, hanya dikatakan yang paling sering adalah sakit kepala dan sakit perut, kemujaraban obat ini tergantung pada niat baik dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut tradisi yang berlangsung selama ini, Tambara Ipo dapat diperoleh dan berkhasiat jika dilakukan dengan cara:

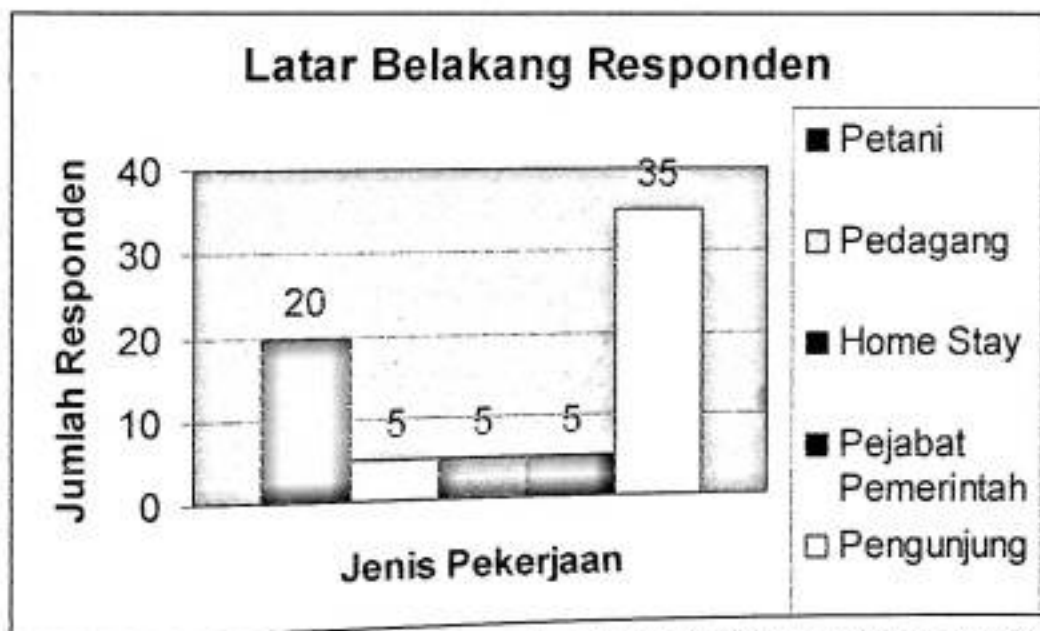
1. Mangadakan ritual pemotongan kerbau, lalu darahnya dicampur dengan sebongkah Tambara Ipo (dibentuk menyerupai bola-bola kecil yang telah dikeringkan), setelah itu tambara dapat digunakan atau di bawa dalam aktivitas sehari-hari.
2. Mengambil sebongkah tanah merah atau Tambara Ipo (dibentuk menyerupai bola-bola kecil yang telah dikeringkan), lalu direndam dalam air laut selama tiga hari tiga malam.

3. Pemandangan Sekitar Lokasi

Sebagaimana diketahui bahwa umumnya daerah pegunungan mempunyai pemandangan yang indah, ditunjang oleh udara yang sejuk, begitupun di sekitar lokasi penelitian, pemandangan yang indah tak terlupakan tersaji mulai dari perjalanan menuju lokasi air terjun sampai tiba di lokasi tersebut, membentang dari timur ke barat dan terhampar dari utara ke selatan, berupa hamparan pegunungan yang hijau, lengkap dengan hamparan sawah yang membentuk teras tering yang tertata begitu mempesona bagi tiap mata yang memandangnya.

E. Keadaan dan Tanggapan Responden tentang Air Terjun Gallang

Latar Belakang responden berdasarkan pekerjaan disajikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Histogram Jumlah responden berdasarkan latar belakang pekerjaan



1. Petani

Dari 20 orang total responden mempunyai kisaran umur antara 25-60 tahun dengan jumlah anggota keluarga yang beragam antara 1-9 orang, semua responden mengetahui keberadaan Air Terjun Gallang sebagai tempat rekreasi yang indah dan sebagai tempat mandi-mandi dengan komentar yang beragam antara lumayan bagus sampai sangat bagus, apalagi jika lokasi tersebut dikelola dengan baik. Mereka setuju dengan rencana pengembangan menjadi tempat wisata dengan alasan hampir sama seperti, agar desa bisa lebih ramai, memanfaatkan potensi desa dan membuka lapangan kerja baru sehingga pengangguran dapat dikurangi, mereka juga yakin bahwa masyarakat sekitar pasti mendukung dan setuju. Namun ada pula yang setuju tapi dengan syarat tidak menyimpang dari budaya dan adat istiadat masyarakat setempat serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Menurut responden yang menarik di lokasi Air Terjun Gallang adalah pemandangan alam yang indah disekitar lokasi, batu-batuannya yang alami, serta air terjunnya yang tidak ada duanya. Lebih lanjut mereka berpendapat bahwa potensi yang perlu dikembangkan di lokasi air terjun antara lain adalah; wc umum, ruang ganti pakaian, tempat sampah, perbaikan jalan, tempat mancing ikan, kolam renang, sarana olah raga bahkan ada juga yang mengusulkan agar air terjun tersebut dimanfaatkan sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA).

Jenis tanaman yang dibudidayakan oleh responden mempunyai prioritas utama yaitu tanaman padi, sedangkan palawija seperti, tomat, cabai, kacang tanah, kol, ubi dan jagung sebagai tanaman musiman. Selain itu masyarakat juga menanam tanaman jangka panjang seperti, kakao, cengkeh dan vanili.

Rata-rata luas lahan petani bervariasi antara $\frac{1}{4}$ ha s/d 2 ha, dengan pembagian jenis sawah dan ladang/kebun, dari lahan tersebut biasanya petani mendapatkan hasil panen yang bervariasi tergantung dari luas lahan yang dikelola, keberhasilan panen dan harga jual, dari hasil tersebut rata-rata 50 % s/d 70%. Pendapatan mereka berkisar antara Rp. 50.000,- s/d Rp. 500.000,-/bulan, tergantung dari keberhasilan panen. Selain dari bertani dari seluruh responden mendapatkan penghasilan dari beternak sapi, kambing, kuda dan ayam dan ada juga yang menjadi tukang ojek sebagai pekerjaan sampingan.

Dari hasil penjualan dan pekerjaan sampingan mereka gunakan untuk membeli pangan seperti ikan dan bahan lauk pauk lainnya yang berkisar antara Rp.25.000 – Rp. 200.000/bulan, biaya sekolah berkisar antara Rp.15.000 – Rp.100.000/bulan dan pengeluaran lain misalnya membeli pakaian, perbaikan rumah dan biaya untuk keperluan sewaktu-waktu, misalnya untuk berobat jika sakit, berkisar antara Rp.15.000 –Rp.200.000/bulan.

2. Pedagang

Dari 5 orang total responden mempunyai kisaran umur antara 26-40 tahun dengan jumlah anggota keluarga antara 1-6 orang, seluruh responden mengetahui keberadaan Air Terjun Gallang sebagai tempat rekreasi dan setuju dengan rencana pengembangan lokasi tersebut menjadi tempat wisata, mereka juga yakin

bahwa seluruh masyarakat akan setuju. Alasan mereka hampir sama, seperti, membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat secara tidak langsung dan mengembangkan potensi yang ada. Namun ada pula yang setuju dengan syarat tidak menyimpang dari adat istiadat serta nilai-nilai agama. Menurut responden yang menarik di lokasi Air Terjun Gallang adalah pemandangan alamnya, air terjunnya yang tinggi dan loaksinya yang strategis, Lebih lanjut mereka berpendapat bahwa potensi yang perlu dikembangkan di lokasi air terjun antara lain sarana wisata seperti; wc umum, ruang ganti pakaian, tempat sampah, perbaikan jalan, dan PLTA.

Responden mengaku telah berjualan/berdagang antara 5 bulan - 6 tahun, dengan barang jualan berupa kebutuhan sehari-hari, pakaian, sarung, bumbu masakan, sayuran, ikan, sabun, pasta gigi, sikat gigi, makanan instan, makanan ringan, alat tulis menulis sampai rokok dan lain-lain, barang yang paling laku berupa bumbu masak, aneka makanan dan rokok, sedangkan barang yang biasa dicari oleh pembeli namun tidak tersedia adalah jenis rokok tertentu.

Hasil dari kegiatan mereka bervariasi antara Rp.100.000,- s/d Rp.500.000,- /bulan. Penghasilan paling besar adalah menjelang hari raya dan hari pasar setiap jum'at dan senin. Dari keuntungan yang mereka peroleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik untuk membeli sandang, pangan yang berkisar antara Rp. 50.000-Rp. 200.000/bulan, biaya sekolah antara Rp. 30.000 – Rp. 50.000/cawu, selain itu untuk keperluan sewaktu-waktu, misalnya untuk berobat jika sakit atau dipakai lagi sebagai modal berkisar antara Rp. 50.000 – Rp. 100.000/bulan.

3. Home stay

Dari 5 orang responden yang siap menyewakan rumah (home stay), mempunyai kisaran umur antara 26-54 tahun dengan jumlah anggota keluarga 1-6 orang, mereka mengetahui Air Terjun Gallang sebagai tempat rekreasi dan setuju jika diadakan upaya pengembangan air terjun Gallang menjadi tempat wisata, yakin bahwa masyarakat pasti setuju dan mendukung dengan alasan hampir sama seperti, membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat jika pengunjung datang dan menginap, apalagi jika dikelola dengan melibatkan masyarakat setempat. Yang paling menarik di lokasi Air Terjun Gallang adalah air terjunnya, pemandangannya yang indah, udaranya yang sejuk dan suasananya yang damai. Lebih lanjut dikatakan bahwa yang perlu dikembangkan di sekitar lokasi air terjun antara lain pengadaan fasilitas rekreasi, seperti; wc umum, ruang ganti pakaian, tempat sampah, perbaikan jalan, budiaya ikan tawar dan PLTA.

Seluruh responden telah siap seandainya ada pengunjung yang ingin menginap, kesiapan mereka antara lain, adanya kamar tidur, kamar mandi dan wc serta ruang tamu. Adapun fasilitas tambahan yang akan mereka siapkan berupa sarana informasi dan hiburan seperti; TV dan Radio, perabotan masak, perlengkapan renang, lapangan olah raga dan taman bermain, mereka juga akan menyiapkan makanan untuk pengunjung jika ingin makan berupa makanan instant, makanan tradisional dan makanan apa saja yang diminta oleh pengunjung selama bahannya tersedia. Sewa kamar yang mereka patok bervariasi antara Rp. 25.000,- s/d Rp. 100.000/malam tiap kamarnya dan Rp. 100.000/malam jika menyewa satu rumah.

Pengeluaran responden juga bervariasi, meliputi biaya sekolah antara Rp. 20.000-Rp. 100.000/Cawu, membeli sandang dan pangan antara Rp. 50.000-Rp.200.000/bulan dan pengeluaran lainnya seperti untuk keperluan sewaktu-waktu, misalnya untuk berobat jika sakit berkisar antara Rp. 10.000 – Rp. 100.000/bulan.

4. Pejabat Pemerintah

Dari 5 orang total responden, semuanya mengetahui keberadaan Air Terjun Gallang , mereka semua setuju dan yakin masyarakat akan mendukung dengan rencana pengembangan menjadi tempat wisata dengan alasan hampir sama, seperti, membuka lapangan kerja baru, pemanfaatan potensi desa yang juga merupakan potensi kabupaten, menunjang pendapatan masyarakat sehingga secara otomatis meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

Lebih lanjut mereka berpendapat bahwa potensi yang perlu dikembangkan antara lain pengadaan sarana rekreasi seperti; wc umum, ruang ganti pakaian, tempat sampah, pengaspalan jalan menuju lokasi, pembuatan villa, pembuatan kolam renang bagi anak-anak, pengadaan sarana olah raga, perbaikan jembatan titian dan pengadaan warung untuk berjualan di sekitar lokasi air terjun serta penataan lokasi yang optimal.

Upaya yang telah dilakukan oleh pejabat pemerintah setempat adalah menyampaikan kepada dinas terkait dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Gowa dan menghimbau masyarakat sekitar agar menjaga kelestarian lokasi sekitar Air Terjun Gallang . Fungsi dan peran dari instansi responden adalah mensosialisasikan rencana pengelolaan dengan mengharapkan keterlibatan

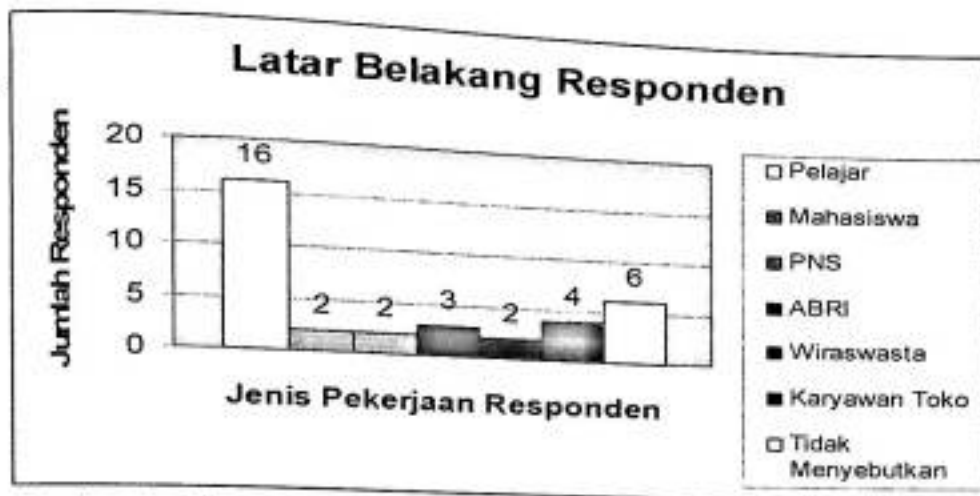
instansi terkait seperti; Pemkab (Dinas Parawisata), BUMD, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa, Lembaga Adat Desa, Kepolisian dan Pencinta Kebudayaan termasuk Akademisi, sesuai dengan UU No. 32 tahun 2004, tentang Pemerintahan Daerah.

Menurut mereka yang paling menarik di lokasi Air Terjun Gallang dan sekitarnya adalah pemandangan alam, adanya kolam alami yang luas, lokasi yang strategis, ketinggian air terjunnya dan udaranya yang sejuk.

Kendala yang dihadapi oleh pemerintah setempat dalam upaya pengembangan lokasi air terjun menjadi lokasi wisata adalah dalam hal pendanaan (belum adanya alokasi dana untuk pengembangan lokasi air terjun tersebut), baik dari pihak negeri maupun swasta yang berinisiatif dalam upaya pengembangan.

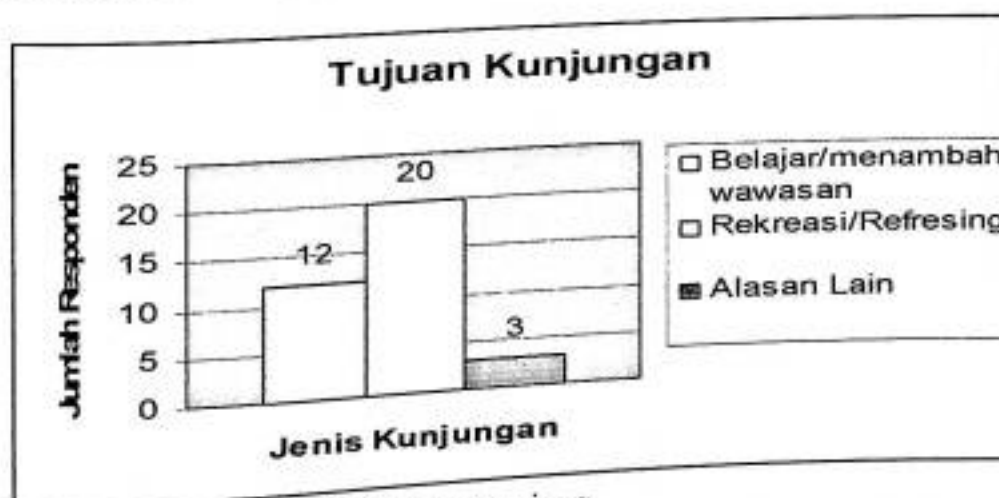
5. Pengunjung

Dari 35 orang responden, mempunyai kisaran umur antara 15 - 32 tahun, 28 orang merupakan pengunjung dari luar Kecamatan Tombolo Pao terdiri atas, 13 orang dari Makassar, 2 orang dari Enrekang, 2 orang dari Jeneponto, 2 Orang dari Palopo, 3 orang dari Pinrang, 1 orang dari Bone, 1 orang dari Sidrap, 1 orang dari Wajo, 1 orang dari Sijai Barat dan 2 orang dari Gowa, serta 7 orang dari Kecamatan Tombolo Pao sendiri. Jumlah anggota keluarga yang ikut mulai dari 1-8 orang, namun kebanyakan responden tidak menyebutkan jumlah anggota keluarga yang ikut. Latar belakang pekerjaan responden terdiri atas, 16 orang pelajar, 2 orang mahasiswa, 4 orang karyawan toko, 2 orang wiraswasta, 2 orang PNS, 3 orang ABRI dan 6 orang tidak menyebutkan pekerjaannya. Selengkapnya klasifikasi jenis pekerjaan pengunjung disajikan pada Gambar 4.

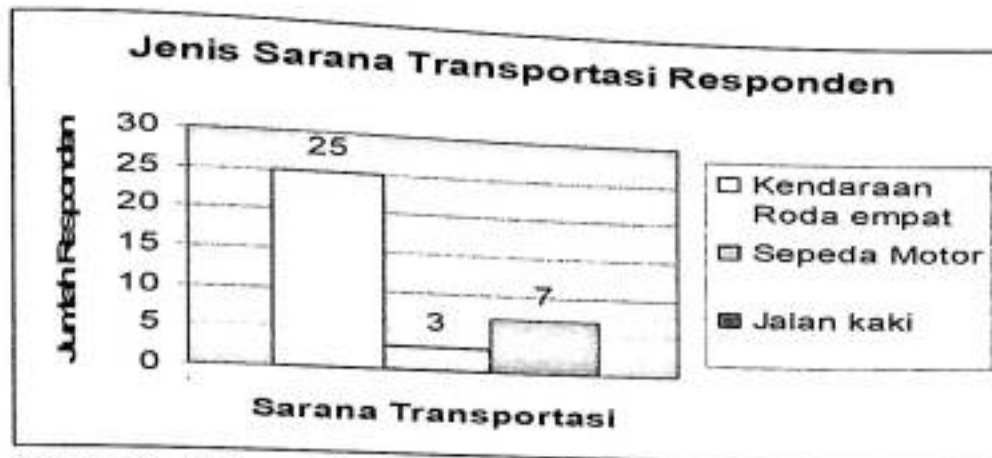


Gambar 4. Histogram jumlah Pengunjung berdasarkan pekerjaan

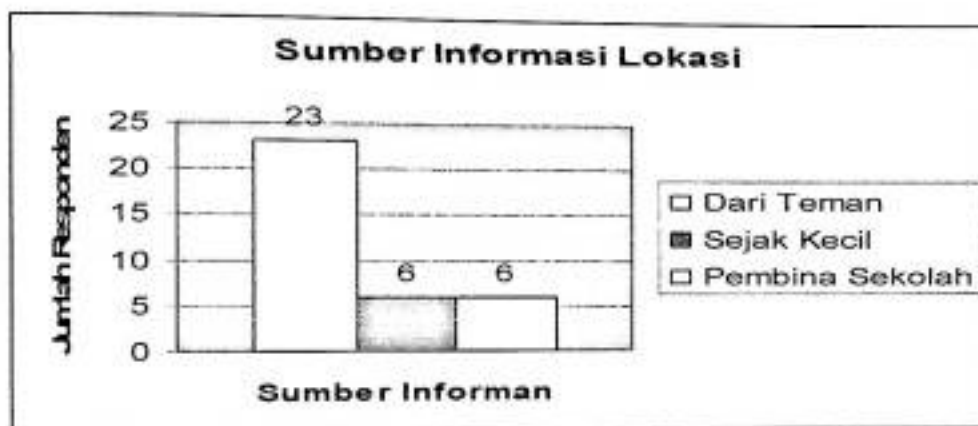
Dua belas orang mengaku datang untuk belajar dan menambah wawasan, 20 orang dengan tujuan rekreasi dan refreasing serta 3 orang dengan alasan lain. 25 orang datang dengan menggunakan kendaraan roda 4, baik angkutan umum maupun mobil pribadi, 7 orang dengan jalan kaki dan 3 orang responden datang dengan menggunakan sepeda motor. 11 orang responden mengaku sudah pernah datang sebelumnya, 24 oarang datang pertama kalinya. 23 orang mengaku mendapatkan informasi air terjun dari teman, 6 orang dari Pembina sekolah dan 6 orang tahu sejak kecil. Selengkapnya tujuan kunjungan, sarana transportasi yang digunakan dan sumber informasi tentang keberadaan air terjun berturut-turut disajikan dalam Gambar 5, 6, dan 7.



Gambar 5. Histogram Tujuan Pengunjung



Gambar 6. Histogram Jenis sarana transportasi pengunjung



Gambar 7. Histogram Sumber Informasi tentang keberadaan air terjun Gallang

Perpendapat responden tentang Air Terjun Gallang adalah menarik sampai sangat menarik dan ada pula yang berkomentar bagus sampai sangat bagus, lanjut mereka mengatakan setuju sampai sangat setuju jika lokasi air terjun tersebut dijadikan lokasi wisata. Rata-rata responden mengatakan bahwa yang paling menarik di lokasi air terjun tersebut adalah, air terjunnya yang tinggi, panorama alamnya, banyaknya tumbuh-tumbuhan di sekitar lokasi yang menambah kesejukan, batuan besar yang memiliki daya tarik tersendiri dan genangan airnya yang berombak.

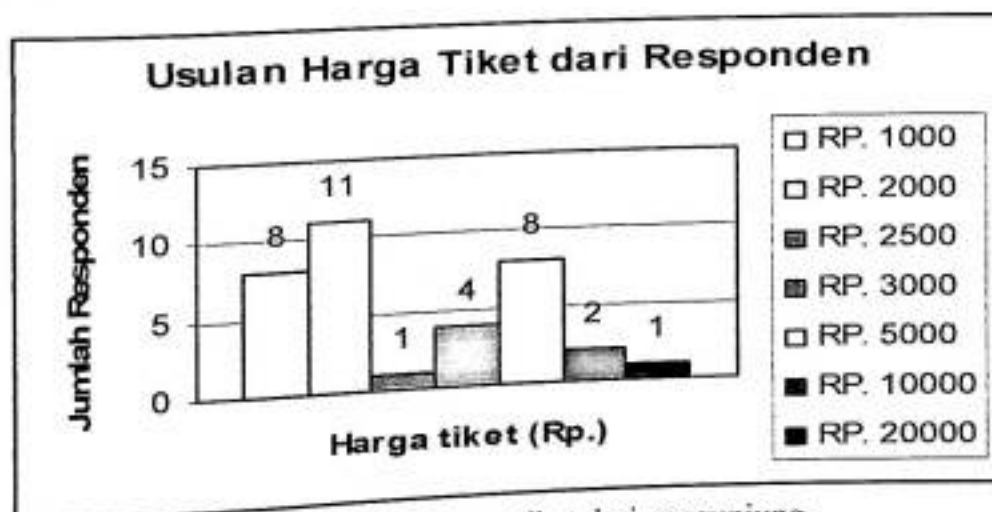
Menurut responden, sarana yang perlu upayakan secepatnya antara lain adalah; wc umum, ruang ganti pakaian, tempat sampah, perbaikan jalan, tempat mancing ikan, kolam renang, sarana olah raga, tempat duduk, pagar pengaman di

pinggir sungai, gazebo, kafe, penginapan (villa), Mushallah, peralatan renang bahkan ada juga yang mengusulkan penyediaan wartel, tempat pacaran dan regu penyelamat jika sewaktu-waktu ada yang tenggelam atau kecelakaan di saat berenang, selengkapnya disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Jenis Sarana yang diusulkan oleh pengunjung dan responden

No	Sarana Prioritas	Sarana Penunjang
1	WC umum	Tempat mingcing
2	Ruang ganti pakaian	Kolam renang
3	Tempat sampah	Sarana olah raga
4	Perbaikan jalan	Villa (penginapan)
5	Gazebo	Mushallah
6	Tempat duduk	Kafe
7	Warung	Wartel
8	Peralatan renang	Regu penyelamat
9	Pagar pengaman pinggir sungai	
10	Taman Bunga	

Kesiapan pengunjung untuk membayar tiket masuk yang bervariasi, 8 orang siap membayar Rp. 1.000, 11 orang siap membayar Rp.2.000, 1 orang Rp. 2.500, 4 orang Rp. 3.000, 8 orang Rp. 5.000, 2 orang Rp. 10.000 dan 1 orang sanggup membayar Rp.20.000 dengan syarat sarana dan fasilitasnya telah dilengkapi. Selengkapnya disajikan pada Gambar 8.



Gambar 8. Histogram usulan harga tiket dari pengunjung

Jumlah pengeluaran pengunjung dari saat berangkat sampai kembali ke tempat asal masing-masing bervariasi, tergantung dari asal daerahnya dan lamanya berada di lokasi yakni berkisar antara Rp.10.000,- s/d Rp.400.000,-/orang, dalam hal kepuasan, 32 responden mengatakan puas dan berjanji suatu saat akan datang dan berharap lokasinya lebih terpelihara dan dikelola dengan baik, 3 orang mengaku tidak puas dengan alasan kebersihan yang tidak terjaga dan minimnya fasilitas yang tersedia. Intensitas kegiatan rekreasi pengunjung bervariasi antara 1-10 kali dalam setahun.

F. Strategi Pengembangan

Masyarakat Desa Pao adalah masyarakat yang boleh dikata cepat puas dengan apa yang mereka miliki, satu hal sifat ini selain ada dampak positifnya juga melahirkan dampak negatif, berupa sikap apatis terhadap kondisi yang ada di sekitarnya, takut berbuat dan tidak berani mengambil resiko, peluang yang ada belum dimanfaatkan, misalnya saja, sektor jasa dan industri kerajinan sebagai salah satu daya tarik bagi wisatawan yang datang berkunjung ke suatu daerah wisata.

Budaya masyarakat setempat yang masih terlalu kaku terhadap tradisi juga sempat mengungkung masyarakat untuk berbuat, mereka tidak berani memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia dan sumberdaya yang mereka miliki. Namun berdasarkan hasil diskusi langsung dengan masyarakat Pao, sebagian besar masyarakat akhirnya siap terlibat dalam kegiatan perencanaan, pengembangan dan pengelolaan wisata jika sekiranya Bantimurung Gallang sebagai salah satu potensi wisata dijadikan sebagai obyek wisata.

Kendala utama dalam upaya pengembangan obyek wisata tersebut tidak lepas dari pendanaan selain itu belum adanya pihak yang mencoba upaya pengembangan secara konkrit misalnya saja lembaga pemerintah maupun lembaga swasta misalnya LSM.

1. Strategi pengelolaan ke depan

Lokasi Air Terjun Gallang , merupakan potensi yang belum tergarap, yang idealnya haruslah segera dikembangkan, tentunya dengan pelibatan masyarakat sekitar demi peningkatan kesejahteraan masyarakat itu sendiri, pengembangan kegiatan terhadap suatu lokasi komunitas tertentu, dimana karakter masyarakat lokal secara fisik dan sosial budaya merupakan sumberdaya utama, maka pendekatan pengembangan dan pengelolaan ke depan perlu memandang masyarakat lokal sebagai sumberdaya yang berkembang dinamis untuk berperan sebagai subyek dan bukan sekedar obyek. Oleh karena itu setiap keputusan mengenai perencanaan dalam rangka pengembangan dan pengelolaan lokasi Air Terjun Gallang harus mencerminkan dialog yang kreatif dengan masyarakat lokal secara aktif arif dan bijaksana dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Partisipasi masyarakat sejak awal akan lebih menjamin keserasian program pembangunan dengan aspirasi masyarakat setempat sesuai dengan kapasitas yang ada, menjamin adanya komitmen masyarakat karena adanya rasa memiliki. Konsep pendekatan ini dalam jangka waktu yang panjang akan mendukung pengembangan masyarakat dan wilayah yang selanjutnya perlu didasarkan pada kriteria sebagai berikut:



- a. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya dan tradisi lokal
- b. Meningkatkan pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan secara merata pada penduduk lokal.
- c. Berorientasi pada pengembangan wirausaha berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berorientasi pada teknologi kooperatif.
- d. Memanfaatkan lokasi Air Terjun Gallang secara optimal berasaskan manfaat dan pelestarian, serta tetap mempertahankan budaya masyarakat lokal.

Masyarakat lokal sebagai bagian tidak terpisahkan harus diberikan kesempatan untuk ikut berperan serta baik sebagai obyek daya tarik cultural yang dapat menjadi motivator bagi wisatawan untuk mengunjungi lokasi air terjun tersebut, juga memberikan keuntungan sosial maupun ekonomis tergantung pada tingkat keterlibatan mereka dalam pengembangan pengelolaan lokasi air terjun tersebut.

Pengembangan yang berbasis potensi masyarakat lokal akan memberikan keuntungan ekologis, sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat, juga memberikan kontribusi bagi PAD. Bentuk partisipasi masyarakat yang dapat dilakukan antara lain adalah ikut menjaga kelestarian kawasan hutan, penyediaan souvenir-souvenir baik yang dihasilkan dari kawasan, maupun dari hasil pertanian atau kebun berupa sayuran dan buah-buahan.

2. Analisis SWOT

Perumuskan strategi pengembangan dan pengelolaan Air Terjun Gallang menjadi obyek wisata, lebih dahulu harus dilakukan analisis lingkungan strategi yang meliputi analisis lingkungan internal dan analisis lingkungan eksternal.

Analisis lingkungan internal meliputi kekuatan dan kelemahan suatu wilayah yang berupa rincian situasi dan kondisi wilayah yaitu keadaan biofisik wilayah, sumberdaya manusia serta sarana dan prasarana. Analisis lingkungan eksternal meliputi identifikasi peluang dan ancaman yang datangnya dari luar. Analisis tersebut diharapkan memperoleh titik temu antara faktor internal dan faktor eksternal yang ada di lokasi dan potensi sekitar lokasi, dalam kaitannya dengan kelestarian hutan dan kesejahteraan masyarakat.

a. Faktor Internal

1. Kekuatan (Strength)

- a) Adanya himbauan pemerintah kepada masyarakat untuk menjaga kelestarian lokasi sekitar air terjun.

Walaupun belum ada aksi nyata, misalnya kegiatan penanaman, maupun penataan, namun himbauan tersebut telah disosialisasikan oleh pihak yang bertanggungjawab dalam hal ini oleh BPD Desa Pao seperti larangan menebang pohon-pohon di sekitar lokasi air terjun.

- b) Hampir seluruh masyarakat Desa Pao sepakat jika lokasi air terjun dijadikan sebagai lokasi wisata.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan responden di lokasi penelitian. Sehingga diharapkan adanya tindak lanjut upaya kearah pengembangan lokasi air terjun tersebut oleh pihak yang berkompeten, sebab kesediaan masyarakat merupakan kunci utama keberhasilan pengelolaan.

- c) Adanya kesiapan masyarakat untuk terlibat lebih jauh dalam pengelolaan areal wisata.

Kesiapan masyarakat tersebut harus menjadi pertimbangan tersendiri bagi stakeholder yang bertanggungjawab dalam upaya pengembangan suatu areal wisata.

- d) Adanya potensi yang menarik untuk mendukung kegiatan wisata yang bisa dimanfaatkan dalam bentuk paket wisata.

Potensi yang dimaksud meliputi; potensi fisik berupa air terjun yang indah dan unik, pemandangan yang menawan, udara yang sejuk dan kerahmatan masyarakat lokal, Adat dan tradisi yang masih dipertahankan, Situs bersejarah (Benteng Ta Teppona Pao), Tambara Ipona Pao yang sarat akan mistis, sehingga sangat berpeluang untuk dikembangkan menjadi satu paket wisata.

2. Kelemahan (Weaknesses)

- a) Belum ada pihak yang mencoba memulai upaya kearah pengembangan menjadi suatu areal wisata.

Pemerintah sebagai mediator belum memperlihatkan kinerja dan tanggungjawabnya, sehingga aset yang sangat berharga berupa potensi wisata air terjun dan potensi pendukung lain terbengkalai begitu saja.

b) Belum adanya alokasi dana untuk pengembangan obyek wisata tersebut. Keterbatasan biaya juga menjadi pertimbangan utama pemerintah, sebab upaya pengembangan membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

c) Tidak adanya lembaga yang memfasilitasi keinginan masyarakat untuk berupaya membangun fasilitas penunjang wisata.

Tugas utama lembaga baik itu Lembaga Pemerintah maupun Lembaga bukan Pemerintah (LSM) adalah memfasilitasi keinginan masyarakat, namun hal tersebut masih sangat jauh dari kenyataan yang terjadi di Desa Pao.

d) Lokasi sekitar Air Terjun Gallang adalah milik pribadi.

Perlu dana tambahan untuk pembebasan tanah jika diadakan pengembangan.

e) Belum adanya fasilitas.

Fasilitas berupa sarana dan prasarana yang menunjang untuk kegiatan pariwisata belum tersedia disekitar lokasi air terjun.

f) Jalan masuk ke lokasi belum memenuhi standar kenyamanan bagi pengunjung. Jalan pengerasan yang baru saja dibangun belum sampa ke lokasi air terjun, selain itu longsor yang menutupi jalan menjadi pengahambat kelancaran jalan pengunjung.

g) Potensi Flora dan Fauna yang kurang.

Kurangnya potensi baik flora maupun fauna adalah satu indikator keanekaragaman yang rendah, dimana hubungan keduanya lebih cenderung sebagai hubungan sebab akibat, fauna yang jarang bisa saja diakibatkan oleh kurangnya bahan makanan yang diproduksi oleh flora, ataukah sebaliknya flora yang ada mengalami kelambatan regenerasi yang disebabkan oleh

kurangnya fauna yang membantu upaya regenerasi tersebut, misalnya dalam proses penyerbukan dan proses penyebaran biji. Upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah menanam jenis-jenis tumbuhan berbunga yang menarik serangga misalnya kupu-kupu atau jenis-jenis fauna lainnya, sehingga secara tidak langsung juga menambah keindahan lokasi tersebut.

b. Faktor Eksternal

1. Peluang (Opportunities)

a) Undang-Undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan

Peluang yang menjadi penekanan utama adalah UU No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan khususnya pasal 6 ayat 1 dan 2

1. Hutan mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- a. fungsi konservasi
- b. fungsi lindung, dan
- c. fungsi produksi

2. Pemerintah menetapkan hutan berdasarkan fungsi pokok sebagai berikut:

- a. hutan konservasi
- b. hutan lindung
- c. hutan produksi

Pasal 7, bahwa Hutan konservasi sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 6 ayat (2) huruf a terdiri dari:

- a. kawasan hutan suaka alam,
- b. kawasan hutan pelestarian alam, dan
- c. taman buru

- b) Undang-Undang No.5 tahun 1990 tentang Konservasi sumberdaya Alam Hayati dan ekosistemnya.

Dalam UU tersebut dijelaskan pada BAB VII Kawasan Pelestarian Alam, Pasal 29 ayat 1 disebutkan: kawasan pelestarian alam sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 angka 13 terdiri dari:

- b. taman nasional,
- c. taman hutan raya,
- d. taman wisata alam.

Dijelaskan pula pada Pasal 31 ayat 1 UU No. 5 tersebut bahwa: di dalam taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam dapat dilakukan kegiatan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, menunjang budidaya, budaya, dan wisata alam.

- c) Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

Fungsi dan peran dari instansi responden adalah mensosialisasikan rencana pengelolaan dengan mengharapkan keterlibatan instansi terkait seperti; Pemkab (Dinas Parawisata), BUMD, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa, Lembaga Adat Desa, Kepolisian dan Pencinta Kebudayaan termasuk Akademisi, sesuai dengan UU No. 32 tahun 2004, tentang Pemerintahan Daerah

- d) Peraturan Pemerintah No. 68 tahun 1998 tentang Kawasan suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam

Selain itu dijelaskan pula pada Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam disebutkan

bahwa kawasan taman wisata alam adalah kawasan pelestarian alam dengan tujuan utama untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata dan rekreasi alam. Pada Pasal 53 Peraturan Pemerintah tersebut menyatakan, bahwa sesuai dengan fungsinya taman wisata alam dapat dimanfaatkan untuk keperluan; pariwisata alam dan rekreasi, penelitian dan pengembangan, pendidikan dan kegiatan penunjang budidaya.

Lebih lanjut pada Pasal 33 Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998 disebutkan bahwa suatu kawasan dapat ditetapkan sebagai kawasan taman wisata alam apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem, gejala alam serta formasi geologi yang menarik.
 2. Mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam.
 3. Kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.
- e) Peraturan Pemerintah No. 18 tahun 1994 tentang Perusahaan Pariwisata Alam Pemanfaatan pariwisata alam dilakukan di Zona pemanfaatan Taman Nasional (TN), Taman Hutan Raya (Tahura) dan Taman Wisata Alam (TWA).

2. Ancaman (Threats)

- a) Lahan sekitar lokasi air terjun adalah lahan milik penduduk. Masalah kepemilikan lahan menjadi pertimbangan tersendiri dalam upaya pengembangan sebab perlu pendanaan untuk pembebasan tanah.

- b) Pembakaran sekitar lokasi pada saat musim kemarau menyebabkan musnahnya jenis-jenis flora dan fauna tertentu.

Larangan pembakaran lahan menjadi kendala tersendiri sebab masyarakat biasanya apatis terhadap larangan-larangan yang bagi mereka anggap tradisi dan kebiasaan yang lumrah.

- c) Kegiatan penggarapan lahan baik kebun maupun sawah di sepanjang pinggir sungai.

Lahan di sepanjang kiri dan kanan sungai telah lama di konversi menjadi kebun atau sawah oleh penduduk sekitar, sehingga proses erosi telah lama berlangsung.

- d) Daerah sekitar lokasi rentang terhadap longsor.

Hal ini terkait dengan pola penggunaan lahan yang ada. Pada saat hujan, debit air sungai meningkat dan warnanya keruh, akibat luapan air dari sawah pertanian dan erosi sepanjang lahan kiri dan kanan sungai. Merupakan indikasi penggunaan lahan yang tidak tepat. Sehingga perlu upaya konservasi baik bangunan teknik sipil maupun biologi.

Hasil identifikasi unsur-unsur SWOT di atas kemudian dituangkan dalam matriks analisis SWOT untuk mempermudah mengidentifikasi strategi yang akan digunakan untuk pengembangan dan pengeloaan lebih lanjut, seperti diperlihatkan pada Tabel 10. Dari Tabel tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara Strength dan Opportunity (Strategi SO) menghasilkan 6 strategi, kontak antara Opportunities dan Weaknesses (strategi WO) menghasilkan 8 strategi, sedangkan hubungan antara strength dan threats (strategi ST) menghasilkan 5 strategi.

Setelah menganalisis unsur-unsur SWOT melalui matriks analisis swot seperti disajikan pada Tabel 10, maka disusun strategi-strategi perencanaan dan pengelolaan lokasi Air Terjun Gallang.

e. Strategi SWOT

1. Strategi SO

Dalam rangka pengembangan menjadi Kawasan wisata, harus melibatkan masyarakat untuk kepentingan peningkatan kesejahteraan mereka. Pelibatan masyarakat dilakukan dalam hal:

- a) Melibatkan masyarakat dalam kegiatan pembangunan dan pengembangan wisata.
- b) Membangun fasilitas yang menunjang kegiatan rekreasi.
- c) Mengembangkan potensi wisata lain yang ada di sekitar air terjun dalam bentuk paket wisata.
- d) Mengupayakan pengembangan wisata berbasis desa, dengan metode botton-up
- e) Upaya pelestarian flora perlu dilakukan, berupa penambahan jenis-jenis eksotik yang menarik fauna seperti, kupu-kupu.
- f) Potensi fauna yang ada sedapat mungkin dipertahankan kelestariannya

Pengembangan wisata sebaiknya memanfaatkan seluruh potensi yang ada sehingga wisatawan dapat menikmati bukan hanya 1 jenis wisata saja tapi dapat menikmati beberapa jenis sebagai alternatif atau berupa satu rangkaian paket wisata.

Tabel 10. Matriks Analisis SWOT

<p style="text-align: center;">Faktor Eksternal</p>	<p>Opportunities (O) Peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan 2. Undang-Undang No.5 tahun 1990 tentang Konservasi sumberdaya Alam Hayati dan ekosistemnya 3. Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah 4. Peraturan Pemerintah No. 68 tahun 1998 tentang Kawasan suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam 5. Peraturan Pemerintah No. 18 tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam 	<p>Threats (T) Ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan sekitar lokasi air terjun adalah lahan milik penduduk. 2. Pembakaran sekitar lokasi pada saat musim kemarau menyebabkan musnahnya jenis-jenis flora dan fauna tertentu. 3. Kegiatan penggarapan lahan baik kebun maupun sawah di sepanjang pinggir sungai 4. Deterit sekitar lokasi rentang terhadap longsor. 5. Saat hujan, debit air sungai meningkat dan warnanya keruh, akibat luapan air dari sawah pertanian dan erosi sepanjang kiri dan kanan sungai, sebaliknya di musim kemarau debitya menyusut.
<p>Faktor Internal</p> <p>Strengths (S) Kekuatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya himbunan pemerintah kepada masyarakat untuk menjaga kelestarian lokasi sekitar air terjun 2. Hampir seluruh masyarakat Desa Pro seikat jika lokasi air terjun dijadikan sebagai lokasi wisata. 3. Adanya kesiapan masyarakat untuk terlibat lebih jauh dalam pengelolaan areal wisata. 4. Adanya potensi yang menarik untuk mendukung kegiatan wisata yang bisa dimanfaatkan dalam bentuk paket wisata 5. Adanya potensi fisik berupa kolam alam yang luas dan air terjun yang tinggi dengan 3 jalan air. 6. Potensi flora berupa penutupan LBS yang cukup tinggi yaitu 1.4708 m²/ha 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan pengembangan dan pengembangan wisata. 2. Membangun fasilitas yang menunjang kegiatan rekreasi. 3. Mengembangkan potensi wisata lain yang ada di sekitar air terjun dalam bentuk paket wisata. 4. Mengembangkan pengembangan wisata berbasis desa, dengan metode bottom-up 5. Upaya pelestarian flora perlu dilakukan, berupa penanaman jenis-jenis eksotik yang menarik fauna seperti, kupu-kupu. 6. Potensi fauna yang ada sedapat mungkin dipertahankan kelestariannya 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan pembinaan kepada masyarakat mengelola lahan miliknya dalam bentuk agroforestry untuk menunjang upaya pengembangan agrowisata. 2. Membina masyarakat agar tidak mengadakan pembakaran untuk membuka lahan 3. Tidak membuat dan menggarap sawah atau kebun tanaman semusim di sepanjang pinggir sungai, agar tidak terjadi erosi. 4. Mengadakan kegiatan penghijauan sekitar sungai.
<p>Weakness (W) Kelemahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum ada pihak yang mencoba memulai upaya kearah pengembangan menjadi suatu areal wisata. 2. Tidak adanya alokasi dana untuk pengembangan obyek wisata tersebut. 3. Tidak adanya lembaga yang memfasilitasi keinginan masyarakat untuk berupaya membangun fasilitas penunjang wisata. 4. Lokasi sekitar Air Terjun Gallung adalah milik pribadi, sehingga perlu dana tambahan untuk pembebasan tanah jika diadakan pengembangan. 5. Belum adanya fasilitas, sarana dan prasarana yang menunjang untuk kegiatan pariwisata. 6. Jalan masuk ke lokasi belum memenuhi standar kenyamanan bagi pengunjung 7. Potensi flora masih rendah keanekaragamannya 8. Adanya potensi fauna berupa keanekaragaman hayati sebesar 1.812 (masih rendah) 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggiatkan stakeholder yang berkompeten dalam kegiatan pengembangan wisata 2. Membentuk lembaga yang berfungsi sebagai wadah mempercepat proses pengembangan wisata. 3. Pemerintah Kabupaten seharusnya memberikan Dana Alokasi Khusus dalam upaya pengembangan wisata 4. Menanamkan kesadaran kepada pemilik lahan sekitar lokasi agar menjaga kelestarian flora yang ada 5. Menanamkan kesadaran pentingnya menjaga kelestarian fauna 6. Membangun fasilitas berupa sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pariwisata. 7. Memperbaiki sarana jalan menuju lokasi, jika perlu dalam bentuk kerja bakti yang diatur oleh pemerintah desa. 8. Harus ada perhatian khusus dari Pemda atau pihak swasta (pihak ke-3) dalam upaya pengembangan 	<p>Strategi WT</p>

2. Strategi WO

- a) Menggiatkan stakeholder yang berkompeten dalam kegiatan pengembangan wisata
- b) Membentuk lembaga yang berfungsi sebagai wadah mempercepat proses pengembangan wisata.
- c) Pemerintah Kabupaten seharusnya memberikan Dana Alokasi Khusus dalam upaya pengembangan wisata
- d) Menanamkan kesadaran kepada pemilik lahan sekitar lokasi agar menjaga kelestarian flora yang ada
- e) Menanamkan kesadaran pentingnya menjaga kelestarian fauna
- f) Membangun fasilitas berupa sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pariwisata.
- g) Memperbaiki sarana jalan menuju lokasi, jika perlu dalam bentuk kerja bakti yang diatur oleh pemerintah desa
- h) Harus ada perhatian khusus dari Pemda atau pihak swasta (pihak ke-3) dalam upaya pengembangan

Pemerintah sebaiknya membuat perencanaan secara sistematis, dengan melibatkan seluruh stakeholder yang ada antara lain, Dinas Pariwisata Kabupaten, Unit Konservasi Sumberdaya Alam, Akademisi dan LSM peduli lingkungan. Pelibatan masyarakat khususnya generasi muda, yang merupakan sumberdaya yang potensial baik dalam penetapan batas areal rekreasi, sampai pada perencanaan dan pengelolaan kawasan rekreasi yang ada, sehingga pembangunan desa dapat berlangsung secara berkelanjutan.



1. Strategi ST

- a) Mengadakan pembinaan kepada masyarakat mengelola lahan miliknya dalam bentuk agroforestry untuk menunjang upaya pengembangan agrowisata.
- b) Membina masyarakat agar tidak mengadakan pembakaran untuk membuka lahan
- c) Tidak membuat dan menggarap sawah atau kebun tanaman semusim di sepanjang pinggir sungai, agar tidak terjadi erosi.
- d) Mengadakan kegiatan penghijauan sekitar sungai

Dalam strategi ST, pihak yang berkompeten harus memberikan penyuluhan kepada masyarakat akan dampak kerusakan yang ditimbulkan jika melakukan penggarapan lahan di pinggir sungai, seperti terjadinya pendangkalan sungai akibat erosi, longsor ataukah terjadinya pengurangan debit air pada musim kemarau. Upaya yang semestinya dilakukan adalah mengkonversi lahan yang dulunya sawah, ladang ataukah lahan kosong menjadi kawasan Agroforestry atau memberikan perlakuan konservasi terhadap lahan tersebut. Selain itu larangan mengadakan pembakaran untuk membuka lahan baru harus dipertegas dalam bentuk peraturan yang mengikat masyarakat demi terjaminnya kelestarian hutan khususnya di sepanjang sungai.

G. Skala prioritas kegiatan pembangunan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan sebelumnya, dipandang perlu membuat skala prioritas pengembangan, sehingga pemerintah daerah dapat memfokuskan pembangunan sebagai upaya pengembangan sesuai dengan

kebutuhan yang mendasar untuk pengembangan wisata pada lokasi tertentu demi meningkatkan jumlah pengunjung dan intensitas kunjungan sehingga secara otomatis berdampak terhadap peningkatan pendapatan daerah. Pada dasarnya jenis wisata yang dapat ditawarkan berdasarkan potensi yang ada adalah wisata alam itu sendiri dan wisata pendidikan yang dapat diterapkan pada seluruh potensi yang ada. Berdasarkan potensi wisata tersebut maka prioritas pengembangan yang dapat dilakukan pada tiap potensi disajikan pada tabel 11.

Tabel 11. Prioritas pengembangan wisata di Desa Pao, Kecamatan Tombolo Pao

No	Jenis Wisata	Prioritas pengembangan
1	Air Terjun Gallang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan sarana jalan demi memperlancar akses 2. Penanaman pohon dan tanaman hias sepanjang jalan dan sekitar lokasi air terjun. 3. Penempatan tempat sampah pada titik tertentu 4. Penataan camping ground 5. Pembuatan gazebo dan kursi panjang 6. Pembuatan tempat ganti pakaian dan wc umum 7. Pemasangan pagar pengaman di pinggir sungai 8. Pembuatan dan penataan kios penjual di sekitar lokasi 9. Promosi potensi wisata
2	Tambara Ipona Pao	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan sarana jalan demi memperlancar akses 2. Pemasangan pagar pelindung area tempat Tambara Ipo 3. Sarana peristirahatan sekitar lokasi. 4. Papan informasi 5. Promosi potensi wisata
3	Situs Benteng Ta Teppona Pao	<ol style="list-style-type: none"> 1. Promosi potensi wisata 2. Papan informasi tentang sejarah situs. 3. Penelitian lebih lanjut tentang situs tersebut

Selain prioritas tersebut, konstruksi, tata batas dan pembuatan rencana kerja dalam satu paket master plan perlu segera dilakukan oleh stakeholder yang ada seperti, Balai KSDA, Dinas Pariwisata, Pemerintah setempat, maupun Tokoh masyarakat serta Akademisi dalam perannya sebagai bagian dari agen perubahan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi Fisik lokasi berupa air terjun, diketahui bahwa: Panjang genangan air terjun adalah 70 m, dengan lebar genangan 30 m, sehingga diketahui luas genangan air terjun yaitu $\pm 2.100 \text{ m}^2$, dengan kedalaman masing-masing sebelah dalam 7 m, tengah 12 m dan luar antara 1 m sampai 5 m, tinggi air terjun adalah 43-45 m, dengan 3 jalan air yang lebarnya masing-masing, 3 m, 1 m dan 0,5 m, dengan lebar total $\pm 36 \text{ m}$.
2. Potensi Flora, terdapat 13 jenis, didominasi oleh Beringin (*Ficus* sp.1) dengan jumlah 10 individu, Mangga (*Mangifera indica*) dengan jumlah 4 individu, *Macaranga* sp., Aren (*Arenga pinnata*) dan Kopi (*Cofea* sp.) dengan jumlah masing-masing 3 individu, *Laportea* sp., Bayur (*Pterospermum celebicum*), *Ficus* sp.2, *Ficus* sp.3 dan Durian (*Durio zibetinus* L.) masing-masing 2 individu. Nyato (*Palaquium* sp.), Mahoni (*Swietenia makrofila*) dan Nangka (*Artocarpus integra*) masing-masing hanya mempunyai 1 jumlah individu. Nilai total LBDS potensi flora yaitu 1,4708.
3. Potensi Fauna, terdapat 12 jenis, individu terbanyak adalah serangga air/Strider air (*Gerris*) dengan jumlah 25 individu, kumbang air (*Dineutes*) 12 individu, burung layang-layang batu (*Hirundo tahitica*) 16 individu, Kupu-kupu kuning coklat (*Catopsilia pamona*) 9 individu, Burung kaca mata (*Zosterops chloris*) 5 individu, Flang (*Butastus* sp.) 3 individu, Kupu-kupu

hitam (*Radena vulgaris*) dan Burung Madu hitam (*Nectarinia aspusia*) masing-masing 2 individu, serta Kupu-kupu hitam-putih (*Radena vulgaris*), Kupu-kupu kuning-oranye (*Apias nero*), Kupu-kupu hitam bintil biru (*Papilio bhumei*) dan Katak hitam masing-masing 1 individu, dengan nilai $H = 39,543$.

4. Potensi wisata yang ada perlu segera dikembangkan, dalam bentuk paket wisata yang meliputi, potensi Air Terjun Gallang, Tambara Ipona Pao, Benteng Ta Teppona Pao dan hamparan permandangan yang indah dengan harapan pengunjung lebih tertarik lagi sehingga terhadap peningkatan penghasilan masyarakat sekitar.
5. Pengelolaan areal wisata harus melibatkan masyarakat lokal jika ingin hasil yang maksimal, tentunya dengan pengelolaan yang profesional.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Potensi yang ada hendaknya dimanfaatkan dan dikelola dengan bijaksana dan sedapat mungkin dijaga kelestariannya.
2. Sebaiknya pemerintah bersama masyarakat sekitar lokasi membentuk badan pengelola yang berfungsi untuk mengelola kawasan Air Terjun Gallang menjadi areal wisata dengan memanfaatkan potensi yang ada, yang meliputi potensi fisik, flora, fauna dan potensi sosial budaya yang ada di sekitar lokasi air terjun tersebut, secara profesional dengan harapan akan menambah PAD dan peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar lokasi wisata tersebut.

3. Fasilitas, sarana dan prasarana yang menunjang pariwisata sebaiknya segera disiapkan.
4. Pemerintah dan stakeholder yang terkait hendaknya melakukan sosialisasi secara kontinyu kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian flora dan fauna dengan langkah kongkrit berupa mengadakan kegiatan penghijauan dan reboisasi di sepanjang kiri - kanan sungai.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan dan Perkebunan, 1999. *Undang-Undang Nomor 41 tentang Kehutanan*. Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 1997. *Hand Book of Indonesian Forestry*, Jakarta
- Dirjen PHPA, 1993. *Kriteria Penilaian dan Pengembangan Objek Wisata*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, Jakarta.
- Dirjen PHKA, 2001, *Recana Strategis*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Jakarta
- Ewuis. J.Y., 1990. *Pengantar Ekologi Tropika*, ITB, Bandung.
- IUCN, 1994. *Economic Values of Protected Areas*. Guidelines for Protected Area Managers. IUCN. Gland.Switzerland and Cambridge.
- Ishak A. F, 2003. *Makalah Membangun Pariwisata Untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan Hidup*, Seminar Nasional Ekowisata tenggarong, Kalimantan Timur.
- Kementrian Pariwisata, 2003. *Makalah Potensi Ekowisata Menggerakkan Ekonomi Nasional*, Seminar Nasional Ekowisata Tenggarong, Kalimantan Timur.
- Mc. Neely Jeffrey, 1984. *Ekologi dan Keanekaragaman Hayati*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Michael, T., 1995. *Metode Ekologi Untuk Penyelidikan Ladang dan Laboratorium*. IUP, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah, 1998. *Peraturan Pemerintah Nomor 68 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam*. Jakarta
- Rangkuti. F., 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis PT*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Saleh N dan Suratin A. 2000, *Makalah Pengembangan Wisata Alam*. Pelatihan Tehnis Penyusunan Rencana Pengelolaan Kawasan Konservasi Alam Tahun 1999/2000 Balai Latihan Kehutanan, Makassar.
- Salusu. J., 2000. *Pengambilan Keputusan Strategik: Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Sarjono Mustafa Agung, 2001. *Hutan Oleh Rakyat, Bagaimana Implementasinya pada 2002?* Warta FKKM edisi Desember 2001 Vol. 4 No. 12. Yogyakarta.

Soegianto A., 1994. *Ekologi Kuantitatif*. Usaha Nasional, Surabaya

Soryanegara, I., Indrawan, A. 1978. *Ekologi Hutan Indonesia*. Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Yusuf J., 2002. *Kumpulan Tulisan Ecotorism, Konsep Prinsip dan Kriteria*, Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin, Makassar.

....., 2002. *Kumpulan Tulisan Ecotorism Konsep, Prospek dan Tantangan Pengembangannya*, Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin, Makassar.